

**ANALISIS EQUILIBRIUM PERMINTAAN DAN
PENAWARAN BERAS DI SULAWESI SELATAN**

**NURCIANA
105960201815**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2019**

**ANALISIS EQUILIBRIUM PERMINTAAN DAN
PENAWARAN BERAS DI SULAWESI SELATAN**

**NURCIANA
105960201815**



**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pertanian Strata Satu (S-1)**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2019**


HALAMAN PENGESAHAN

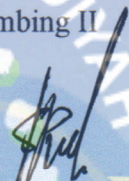
Judul : Analisis Equilibrium Permintaan dan Penawaran Beras di Sulawesi Selatan
Nama : Nurciana
Stambuk : 105960201815
Program Studi : Agribisnis
Fakultas : Pertanian

Disetujui

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Mohammad Natsir, S.P., M.P
NIDN: 0911067001

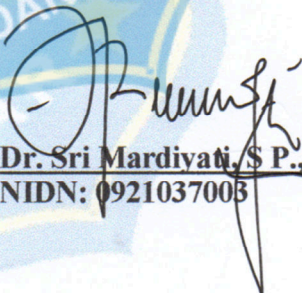

Sitti Arwati, S.P., M.Si
NIDN: 090157903

Diketahui

Dekan Fakultas Pertanian

Ketua Prodi Agribisnis


Dr. H. Burhanuddin, S. Pi., M.P
NIDN: 0912066901


Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P
NIDN: 0921037003

PENGESAHAN KOMISIS PENGUJI

Judul : Analisis Equilibrium Permintaan dan Penawaran Beras di Sulawesi Selatan
Nama : Nurciana
Stambuk : 105960201815
Program studi : Agribisnis
Fakultas : Pertanian

KOMISI PENGUJI

Nama	Tanda Tangan
1. <u>Dr. Mohammad Natsir, S.P., M.P.</u> Ketua Sidang	(.....)
2. <u>Sitti Arwati, S.P., M.Si</u> Sekretaris	(.....)
3. <u>Dr. Ir. Muh. Arifin Fattah, M.Si</u> Anggota	(.....)
4. <u>Akbar, S.P., M.Si</u> Anggota	(.....)

Tanggal Lulus : 20 Agustus 2019

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **Analisis Equilibrium Permintaan Dan Penawaran Beras Di Sulawesi Selatan** adalah benar merupakan hasil karya yang belum diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Semua sumber data dan informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Makassar, Agustus 2019

NURCIANA
105960201815

ABSTRAK

NURCIANA.105960201815. Analisis Equilibrium Permintaan dan Penawaran Beras di Sulawesi Selatan. Dibimbing oleh MOHAMMAD NATSIR dan SITTI ARWATI.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui stabilitas harga pada keseimbangan permintaan dan penawaran beras di Sulawesi Selatan dan untuk mengetahui elastisitas permintaan dan elastisitas penawaran beras di Sulawesi Selatan

Teknik analisis data yang digunakan untuk memperkirakan elastisitas permintaan dan penawaran beras di Sulawesi Selatan ini digunakan model regresi dimana kita harus menggunakan variabel independen dengan model persamaan linear. Untuk menjawab dari penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda setelah itu menggunakan persamaan fungsi *Cobb-Douglass*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa stabilitas keseimbangan harga permintaan dan penawaran beras di Sulawesi Selatan yakni diperoleh pada saat harga turun sebesar $-0,38900$ maka permintaan akan naik sebesar $0,2506$ dan penawaran akan turun sebesar $-0,0667$. Untuk elastisitas permintaan diperoleh sebesar $0,8414$ dan untuk elastisitas penawaran diperoleh sebesar $0,1909$.

Kata kunci : Permintaan, Penawaran, Beras, Keseimbangan Harga



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. Yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya karena skripsi yang berjudul Analisis Equilibrium Permintaan Dan Penawaran Beras Di Sulawesi Selatan ini dapat diselesaikan dengan baik.

Dalam penyusunan ini, penulis banyak mengalami banyak hambatan dan rintangan, bahkan tak jarang menuntut pengorbanan dalam berbagai hal. Namun, penulis berusaha mengambil hikmah-Nya.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan penyusunan skripsi ini tidak mungkin terwujud tanpa bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Dr. Mohammad Natsir, S.P.,M.P. selaku pembimbing 1 dan Sitti Arwati, S.P.,M.Si. selaku pembimbing 2 yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Ir. Muhammad Arifin Fattah, M.Si. selaku penguji 1 yang meluangkan waktu memberikan arahan dan bimbingan serta perhatian yang sangat berarti bagi penulis. Akbar, S.P selaku penguji 2 yang memberikan arahan dan bimbingan bagi penulis.
2. Bapak/Ibu dosen serta staf tata usaha Fakultas Pertanian Universitas Muhammdiyah Makassar yang telah membantu penulis sehingga mencapai tahap akhir.

3. Teristimewa kedua orang tua tercinta dan saudara-saudara tersayang, yang selama ini telah memberikan motivasi, bantuan, dukungan dan cinta kasihnya selama penulis menuntut ilmu di bangku kuliah.
4. Teman-teman mahasiswa Fakultas Pertanian, khususnya mahasiswa program studi Agribisnis angkatan 2015.

Penulis mengharapkan semoga karya ini dapat bermanfaat, khususnya di bidang pertanian. Dengan segala kerendahan hati, penulis membuka diri untuk menerima kritik dan saran yang sifatnya membangun dari berbagai pihak demi menyempurnakan skripsi ini.

Makassar, September 2019

Nurciana



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAK.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Beras.....	9
2.2 Permintaan.....	12
2.3 Elastisitas Permintaan.....	21
2.4 Penawaran.....	23
2.5 Elastisitas Penawaran.....	28
2.6 Keseimbangan.....	31
2.7 Kerangka Pemikiran.....	33
III. METODE PENELITIAN.....	34
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	34

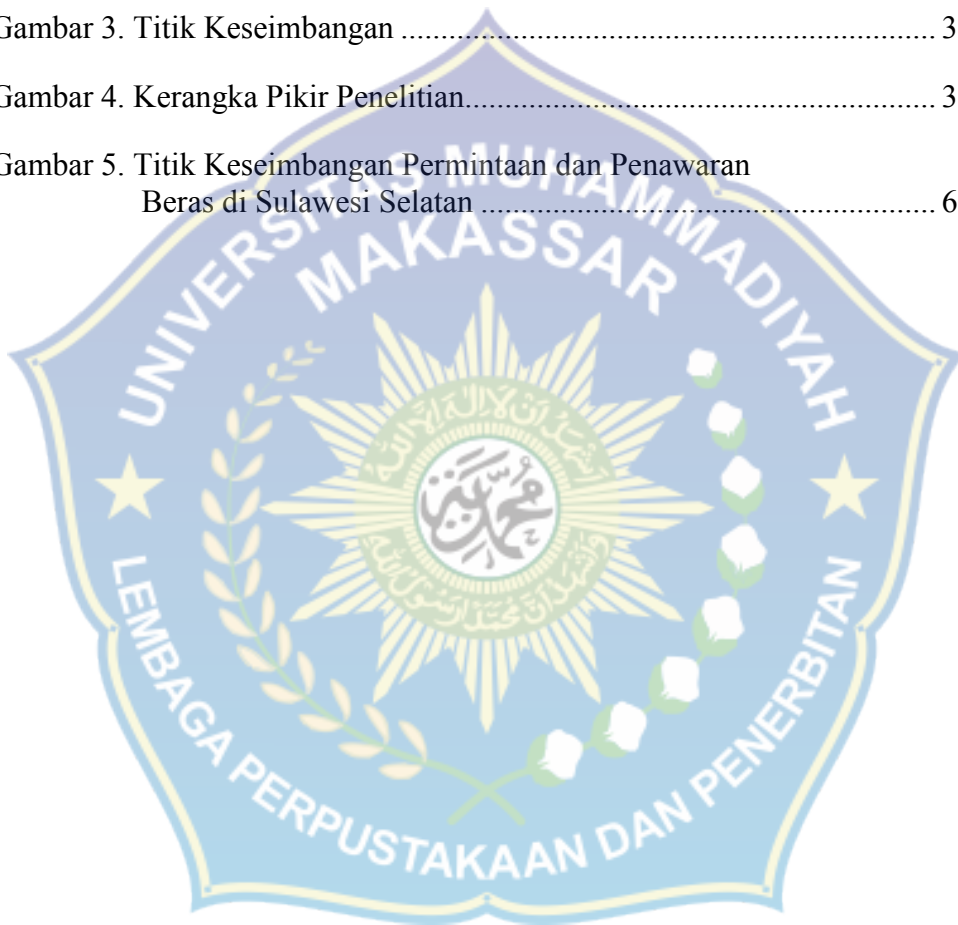
3.2 Teknik Penentuan Sampel.....	34
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	34
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	35
3.5 Teknik Analisis Data.....	35
3.6 Definisi Operasional.....	40
IV. GAMBARAN UMUM PENELITIAN.....	41
4.1 Letak Geografis.....	41
4.2 Letak Demografis.....	43
4.3 Kondisi Pertanian.....	51
V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	55
5.1 Hasil Estimasi Multiple Regression.....	55
5.2 Uji F.....	57
5.3 Koefisien Determinan (R^2).....	58
5.4 Uji t.....	60
5.5 Intersept.....	62
5.6 Model Permintaan.....	63
5.7 Model Penawaran.....	64
5.8 Model Keseimbangan Harga.....	65
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	67
6.1 Kesimpulan.....	67
6.2 Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA.....	68
LAMPIRAN.....	70

DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
Tabel 1.	Produksi dan Konsumsi Beras di Indonesia Tahun 2006-2017	5
Tabel 2.	Luas Daerah Menurut Kabupaten di Sulawesi Selatan 2016	43
Tabel 3.	Jumlah Penduduk di Sulawesi Selatan 2016.....	44
Tabel 4.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur.....	45
Tabel 5.	Jumlah Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas.....	46
Tabel 6.	Presentase Penduduk Menurut Kelompok Umur Sekolah	47
Tabel 7.	Jumlah Fasilitas Kesehatan di Sulawesi Selatan.....	48
Tabel 8.	Jumlah Sekolah Murid dan Guru di Sulawesi Selatan.....	49
Tabel 9.	Jumlah Tempat Ibadah di Sulawesi Selatan.....	50
Tabel 10.	Luas Lahan Sawah di Sulawesi Selatan	52
Tabel 11.	Luas Panen, Produksi, Produktivitas Padi di Sulawesi Selatan.....	53
Tabel 12.	Luas Panen, Produksi, Produktivitas Jagung di Sulawesi Selatan	54
Tabel 13.	Hasil Estimasi Permintaan Beras di Sulawesi Selatan.....	56
Tabel 14.	Hasil Estimasi Penawaran di Sulawesi Selatan.....	57

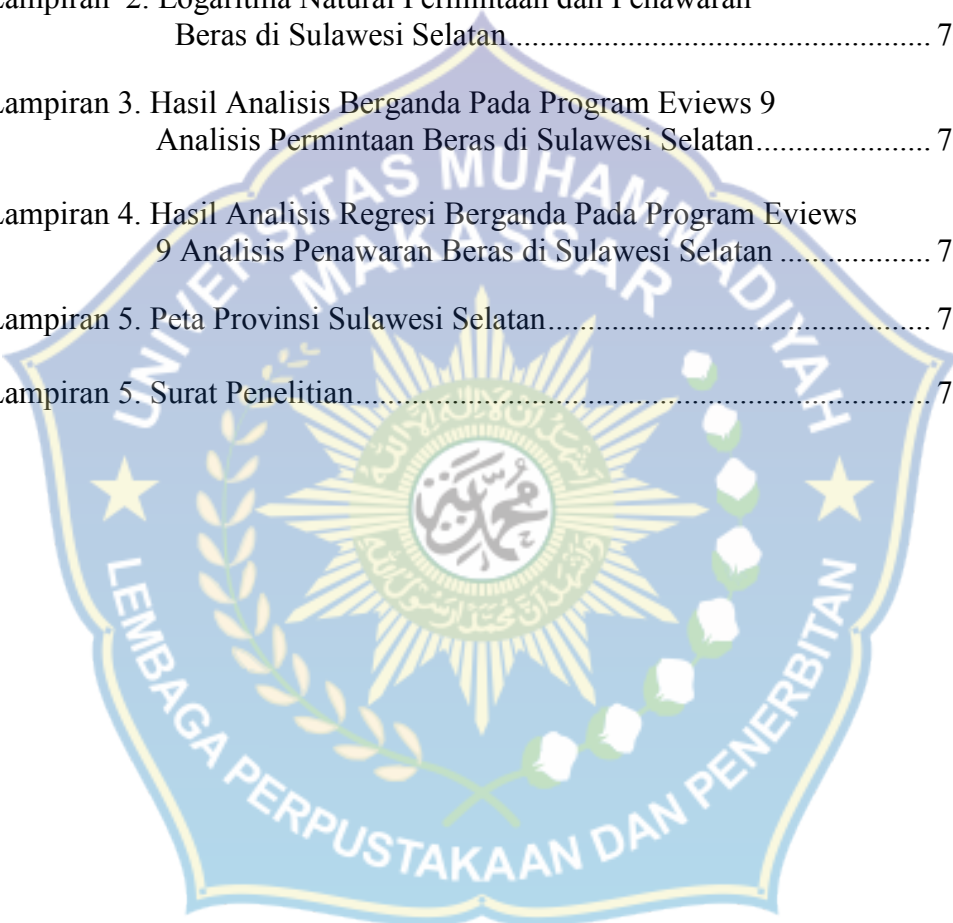
DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
Gambar 1.	Kurva Permintaan.....	19
Gambar 2.	Kurva Pergeseran Penawaran.....	28
Gambar 3.	Titik Keseimbangan	32
Gambar 4.	Kerangka Pikir Penelitian.....	33
Gambar 5.	Titik Keseimbangan Permintaan dan Penawaran Beras di Sulawesi Selatan	66



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
Lampiran 1.	Hasil Tabulasi Permintaan dan Penawaran Beras di Sulawesi Selatan.....	70
Lampiran 2.	Logaritma Natural Permintaan dan Penawaran Beras di Sulawesi Selatan.....	72
Lampiran 3.	Hasil Analisis Berganda Pada Program Eviews 9 Analisis Permintaan Beras di Sulawesi Selatan.....	75
Lampiran 4.	Hasil Analisis Regresi Berganda Pada Program Eviews 9 Analisis Penawaran Beras di Sulawesi Selatan.....	76
Lampiran 5.	Peta Provinsi Sulawesi Selatan.....	77
Lampiran 5.	Surat Penelitian.....	78



I. PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara agraris yang sebagian besar masyarakat hidup dari hasil produksi pertanian atau sekitar 70% masyarakat sebagai petani. Salah satu tujuan pembangunan pertanian adalah meningkatkan produksi pertanian yang senantiasa diarahkan pada peningkatan kesejahteraan petani, sehingga sektor pertanian mendapatkan prioritas utama dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Hasil pembangunan di bidang pertanian merupakan wujud nyata yang memberikan sumbangan yang sangat berarti bagi kelangsungan hidup penduduk karena : 1) merupakan sumber produksi bahan pangan yang diperlukan masyarakat pada umumnya, 2) merupakan sumber produksi bahan baku untuk keperluan industri, 3) penghasil devisa negara. Ketiga aspek ini merupakan sumbangan sektor pertanian terhadap pembangunan secara menyeluruh dan sebagian penunjang sektor-sektor lainnya (Reynaldi Gustami, 2013).

Negara Indonesia merupakan negara yang mempunyai kekayaan sumber daya alam yang melimpah. Hal ini terbukti dengan keadaan tanah Indonesia yang sangat subur. Oleh karena hal tersebut, Indonesia memiliki peran penting sebagai produsen bahan pangan di mata dunia. Indonesia merupakan produsen beras terbesar ketiga dunia setelah China dan India. Kontribusi Indonesia terhadap produksi beras dunia sebesar 8,5% atau 51 juta ton. China dan India sebagai produsen utama beras berkontribusi 54%. Vietnam dan Thailand yang secara tradisional merupakan negara eksportir beras hanya berkontribusi 5,4% dan 3,9%.

Penduduk Indonesia merupakan konsumen beras terbesar di dunia dengan jumlah konsumsi mencapai 154 kg/kapita/tahun, apabila dibandingkan dengan rata-rata konsumsi di China yang hanya 90 kg, India 74 kg, Thailand 100 kg, dan Philipine 100 kg. Hal tersebut mengakibatkan kebutuhan beras Indonesia menjadi tidak terpenuhi jika hanya mengandalkan produksi dalam negeri, dan oleh karena hal tersebut Indonesia harus mengimpornya dari negara lain (Sri Rahayu, dkk, 2014).

Sektor pertanian merupakan bagian terpenting dari perekonomian Negara Indonesia yang mampu menyumbang devisa di sektor riil. Hal tersebut di dukung dengan pembangunan pertanian yang sangat erat kaitannya untuk menunjang terwujudnya sistem pengolahan padi yang kokoh serta sektor pertanian memegang peranan penting dalam pelaksanaan pembangunan nasional karena merupakan satu-satunya sektor yang mampu menyediakan kebutuhan pangan nasional. Selain juga mampu menyediakan lapangan pekerjaan. Namun beberapa komoditi tanaman pangan Indonesia mengalami kemerosotan produksi, sehingga tidak lagi mampu mencukupi kebutuhan pangan dalam negeri, salah satunya adalah komoditi padi yang mengakibatkan Indonesia harus mengimpor beras (Nainggolan, 2006).

Berdasarkan data yang diperoleh dari BPS (Badan Pusat Statistik) tahun 2009, jumlah petani mencapai 44 % dari total angkatan kerja di Indonesia, atau sekitar 46,7 juta jiwa. Sebagai negara agraris, hingga kini mayoritas penduduk Indonesia telah memanfaatkan sumberdaya alam untuk menunjang kebutuhan hidupnya dan salah satunya ialah dengan menggantungkan hidup pada sektor pertanian. Adanya hal tersebut sektor pertanian memiliki peranan yang sangat penting, karena sebagai penghasil pangan bagi penduduk yang jumlah tiap

tahunnya terus bertambah. Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk kebutuhan beras pun meningkat setiap tahunnya seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk Indonesia. Tingkat konsumsi beras masyarakat Indonesia pada tahun 2002 mencapai 120 kg/tahun/kapita. Hal tersebut mendorong pemerintah untuk terus mengusahakan terwujudnya swasembada beras untuk mengurangi kerawanan pangan. Usaha untuk meningkatkan produksi beras dilakukan dengan cara intensifikasi dan ekstensifikasi. Usaha ekstensifikasi dilakukan dengan perluasan lahan, dengan memanfaatkan lahan kering. Hal tersebut dilaksanakan untuk mengatasi masalah berkurangnya luas lahan. (Agung dan Hidayat, 2000).

Selama beberapa dekade Indonesia telah berjuang untuk mencapai swasembada beras namun hanya berhasil di pertengahan 1980an dan 2008-2009. Pemerintah Indonesia menggunakan dua cara untuk mencapai swasembada beras. Pada satu sisi, pemerintah mendorong para petani untuk meningkatkan produksi mereka dengan mendorong inovasi teknologi dan menyediakan pupuk bersubsidi, dan disisi lain, berusaha mengurangi konsumsi beras masyarakat melalui kampanye seperti satu hari tanpa beras, sementara mempromosikan konsumsi makanan-makanan pokok lainnya.

Strategi ini sebagian menjadi sukses, walaupun kebanyakan orang Indonesia menolak untuk mengganti beras dengan bahan-bahan makanan lain, memang produksi beras naik cukup tajam setelah tahun 2014, didukung oleh upaya pemerintah untuk memperbaiki infrastruktur sawah (irigasi). Pemerintah mengalokasikan lebih banyak anggaran negara, yang dihasilkan dari pengurangan subsidi bahan bakar negara pada tahun 2013-2014, untuk membangun

infrastruktur di sektor agrikultur mulai tahun 2015. Dalam program ini tiga juta hektar fasilitas-fasilitas irigasi diperbaiki dalam periode 2015-2018.

Selain itu pemerintah juga telah melakukan berbagai langkah kebijakan dan strategi dalam upaya menekan tingkat kenaikan harga pangan dipasar. Berbagai regulasi telah ditetapkan untuk mengatur dan menjaga stabilitas harga pasokan dan harga pangan. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang pangan, dimana pemerintah pusat dan daerah bertugas mengendalikan dan bertanggung jawab atas ketersediaan bahan pangan pokok dan strategis diseluruh wilayah Indonesia. Beras merupakan komoditas strategis sebagai komoditas pangan pokok utama di Indonesia, beras mempunyai kedudukan sangat penting dari sisi ekonomi maupun sosial, sehingga terjadinya fluktuasi harga beras akan berdampak langsung terhadap kesejahteraan petani dan masyarakat. Meskipun produksi beras jauh lebih besar dari pada kebutuhan, harga beras di masyarakat belum menunjukkan adanya penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa tata niaga beras mempunyai pengaruh besar terhadap harga beras.

Pemerintah berkepentingan menetapkan regulasi untuk menciptakan tata niaga beras yang berkeadilan melalui penerbitan Peraturan Menteri Perdagangan (Permendag) Nomor 57 Tahun 2017 tentang penetapan harga eceran tertinggi beras serta penerbitan Peraturan Menteri Pertanian (Permentan) Nomor 31 Tahun 2017 tentang kelas mutu beras. Berikut tabel tentang produksi dan konsumsi beras di Indonesia tahun 2006-2017

Tabel 1. Produksi dan Konsumsi Beras di Indonesia Tahun 2006-2017

Tahun	Produksi Padi (Ton)	Konsumsi (Ton)
2006	54.454.937	21.496.757
2007	57.157.435	20.583.388
2008	60.325.925	21.576.527
2009	64.398.890	21.397.141
2010	66.469.394	21.503.662
2011	65.756.904	21.652.602
2012	69.056.126	21.409.667
2013	71.279.709	21.277.431
2014	70.846.465	21.340.203
2015	75.361.248	22.285.201
2016	77.049.958	22.568.131
2017	79.175.945	22.846.053

Sumber : BPS (diolah)

Provinsi Sulawesi Selatan merupakan salah satu lumbung pangan nasional di Indonesia yang membutuhkan persediaan bahan pangan terutama beras, dengan jumlah yang besar. Jumlah penduduk Sulawesi Selatan yang terus meningkat setiap tahun. Dengan bertambahnya jumlah penduduk maka permintaan akan konsumsi beras akan terus meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk. Hal ini karena beras merupakan makanan pokok yang penting bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Beras yang memiliki sumber kalori yang tinggi terutama karbohidrat yang memberikan sumber energi bagi tubuh manusia (BPS Provinsi Sulawesi Selatan, 2015).

Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi yang menjadi produsen beras terbesar di Indonesia, selain itu sebagian besar masyarakatnya mengkonsumsi beras sebagai makanan pokoknya. Mengingat hal tersebut maka dari itu tingkat konsumsi yang tinggi, serta mempunyai penduduk dengan latar belakang status sosial yang beragam dari kelas bawah sampai kelas atas, dan memperoleh beras dengan membeli (bukan memproduksi sendiri). Disamping masalah harga, pendapatan pun sangat berpengaruh terhadap pilihan beras. Oleh karena itu pengembangan komoditas tanaman pangan dan hortikultura harus dapat tumbuh dengan laju pertumbuhan yang cukup tinggi sehingga mampu berperan dalam penyediaan pangan bagi penduduk, penyediaan bahan baku industri, peningkatan pendapatan petani, penyerapan lapangan kerja, serta peningkatan penerimaan devisa melalui ekspor hasil komoditas tanaman pangan dan hortikultura. Hingga saat ini Provinsi Sulawesi Selatan diketahui sebagai lumbung pangan di kawasan timur Indonesia dan telah memberikan kontribusi sangat besar tidak hanya bagi masyarakat Sulawesi Selatan tapi juga memberikan sumbangan yang cukup signifikan terhadap produksi pangan nasional khususnya komoditi padi (BPS Provinsi Sulsel, 2015).

Laju pertumbuhan produksi padi di Sulawesi Selatan selama kurun waktu tahun 2001-2006 tercatat sangat lamban, yaitu rata-rata sekitar 0,20 % per tahun. Sementara itu, laju pertumbuhan penduduk selama kurun waktu yang sama yaitu sekitar 1,65 % per tahun.

Berdasarkan hasil pantauan BPS provinsi Sulawesi Selatan terhadap harga beras yang dilakukan pada lima pasar tradisional di Makassar , harga beras pada bulan Januari 2006 tercatat berkisar pada angka Rp.3.600 per kg dan secara

perlahan terus mengalami peningkatan dan pada Oktober 2006 harga per kg-nya telah mencapai kisaran Rp.4.000. Memasuki bulan November 2006, harga beras terasa sulit untuk dikendalikan dan mencapai puncaknya pada bulan Februari 2007 dimana harga per kgnya mencapai angka Rp.4.800. Memasuki bulan Maret 2007, harga beras terlihat mulai meredah dan kecenderungan terus menurun hingga akhir April rata-rata harga beras per kg dalam kisaran Rp.4.600.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalah yang dapat dikemukakan yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana stabilitas harga pada keseimbangan permintaan dan penawaran beras di Sulawesi Selatan ?
2. Bagaimana elastisitas permintaan dan elastisitas penawaran beras di Sulawesi Selatan ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yakni sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui stabilitas harga pada keseimbangan permintaan dan penawaran beras di Sulawesi Selatan
2. Untuk mengetahui elastisitas permintaan dan elastisitas penawaran beras di Sulawesi Selatan.

Adapun kegunaan dari penelitian ini yakni sebagai berikut :

1. Sebagai informasi yang bermanfaat dalam menambah wawasan, baik bagi para pembaca maupun penulis sendiri.

2. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan bahan perbandingan bagi penelitian selanjutnya mengenai keseimbangan permintaan dan penawaran beras.
3. Hasil penelitian diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya dibidang agribisnis.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Beras

2.1.1 Pengertian Beras

Beras adalah bagian bulir padi (gabah) yang telah dipisah dari sekam. Sekam secara anatomi disebut palea (bagian yang ditutupi) dan lemma (bagian yang menutupi).

Pada salah satu tahap pemrosesan hasil panen padi, gabah ditumbuk dengan lesung atau digiling sehingga bagian luarnya (kulit gabah) terlepas dari isinya. Bagian isi inilah, yang berwarna putih, kemerahan, ungu, atau bahkan hitam yang disebut beras.

Beras umumnya tumbuh sebagai tanaman tahunan. Tanaman padi dapat tumbuh hingga setinggi 1-1,8 m. Daunnya panjang dan ramping dengan panjang 50-100 cm dan lebar sampai 2-2,5 cm. Beras yang dapat dimakan berukuran panjang 5-12 mm dan tebal 2-3 mm.

2.1.2 Anatomi Beras

Beras sendiri secara biologi adalah bagian biji padi yang terdiri dari aleuron lapis terluar yang sering kali ikut terbang dalam proses pemisahan kulit, endosperma tempat sebagian besar pati dan protein berada, dan embrio yang merupakan calon tanaman baru (dalam beras tidak dapat tumbuh lagi, kecuali dengan bantuan teknik kultur jaringan). Dalam bahasa sehari-hari embrio disebut mata beras.

2.1.3 Kandungan Beras

Sebagaimana butir sereal lain, bagian terbesar beras didominasi oleh pati (sekitar 80-85%). Beras juga mengandung protein, vitamin (terutama pada bagian aleuron), mineral, dan air.

Pati beras tersusun atas dua polimer karbohidrat :

1. Amilosa, pati dengan struktur tidak bercabang
2. Amilopektin, pati dengan struktur bercabang dan cenderung bersifat lengket

Perbandingan komposisi kedua golongan pati ini sangat menentukan warna (transparan atau tidak) dan tekstur nasi (lengket, lunak, keras, atau pera). Ketan hampir sepenuhnya didominasi oleh amilopektin sehingga sangat lengket, sementara beras pera memiliki kandungan amilosa melebihi 20% yang membuat butiran nasinya terpencar-pencar (tidak lengket) dan keras.

2.1.4 Macam dan Warna Beras

Warna beras yang berbeda-beda diatur secara genetik, akibat perbedaan gen yang mengatur warna aleuron, warna endospermia, dan komposisi pati pada endospermia. Beras biasa yang berwarna putih agak transparan karena hanya memiliki sedikit aleuron, dan kandungan amilosa umumnya sekitar 20%. Beras ini mendominasi pasar beras.

Beras merah akibat aleuronnya mengandung gen yang memproduksi antosianin yang merupakan sumber warna merah. Beras hitam sangat langka disebabkan aleuron dan endospermia memproduksi antosianin dengan intensitas tinggi sehingga berwarna ungu pekat mendekati hitam. Ketan berwarna putih tidak transparan, seluruh atau hampir seluruh patinya merupakan amilopektin. Ketan hitam merupakan versi ketan dari beras hitam.

Berberapa jenis beras mengeluarkan aroma wangi bila ditanak (misalnya Cianjur Pandanwangi dan Rajalele). Bau ini disebabkan beras melepaskan senyawa aromatik yang memberikan efek wangi. Sifat ini diatur secara genetik dan menjadi objek rekayasa genetika beras.

2.1.5 Aspek Pangan

Beras dimanfaatkan terutama untuk diolah menjadi nasi, makanan pokok terpenting warga dunia. Beras juga digunakan sebagai bahan pembuat berbagai macam panganan dan kue-kue, utamanya dari ketan, termasuk pula untuk dijadikan tapai. Selain itu beras merupakan komponen penting bagi jamu beras kencur dan param. Minuman yang populer dari olahan beras adalah arak dan air tajin.

Dalam bidang industri pangan, beras diolah menjadi tepung beras. Sosohan beras (lapisan aleuron), yang memiliki kandungan gizi tinggi, diolah menjadi tepung bekatul (rice bran). Bagian embrio juga diolah menjadi suplemen makanan dengan sebutan tepung mata beras. Untuk kepentingan diet, beras dijadikan salah satu sumber pangan bebas gluten dalam bentuk berondong.

Diantara beberapa jenis beras di Indonesia, beras yang berwarna merah atau beras merah diyakini memiliki khasiat sebagai obat. Beras merah yang telah dikenal sejak tahun 2.800 SM ini, oleh para tabib saat itu dipercaya memiliki nilai-nilai medis yang dapat memulihkan kembali rasa tenang dan damai. Meski dibandingkan dengan beras putih, kandungan karbohidrat beras merah lebih rendah (78,9 gr : 75,7 gr), tetapi hasil analisis menunjukkan nilai energi yang ditunjukkan beras merah justru diatas beras putih (349 kal : 353 kal). Selain lebih

kaya protein (6,8 gr : 8,2 gr), hal tersebut mungkin disebabkan kandungan vitaminnya yang lebih tinggi (0,12 mg : 0,31 mg).

Kekurangan vitamin bisa mengganggu sistem saraf dan jantung, dalam keadaan berat dinamakan beri-beri, dengan gejala awal nafsu makan berkurang, gangguan pencernaan, sembelit, mudah lelah, kesemutan, jantung berdebar dan refleksi berkurang. Unsur gizi lain yang terdapat pada beras merah adalah fosfor (243 mg/100 gr) dan selenium. Selenium merupakan elemen kelumit yang merupakan bagian esensial dari enzim glutathion peroksidase. Enzim ini berperan sebagai katalisator dalam pemecahan peroksida menjadi ikatan yang tidak bersifat toksik. Peroksida dapat berubah menjadi radikal bebas yang mampu mengoksidasi asam lemak tidak jenuh dalam membran sel hingga merusak membran tersebut menyebabkan kanker dan penyakit degenerative lainnya. Karena kemampuannya itulah banyak pakar menyebutkan bahan ini mempunyai potensi mencegah penyakit kanker dan penyakit degenerative lain.

2.2 Permintaan (*Demand*)

Pengertian permintaan adalah sejumlah barang dan jasa yang diinginkan untuk dibeli untuk memenuhi kebutuhan pada berbagai tingkat harga dan waktu tertentu di pasar. Sementara itu, definisi dasar dari permintaan konsumen adalah kuantitas suatu komoditas yang mampu dan ingin dibeli oleh konsumen pada suatu tempat dan waktu tertentu pada berbagai tingkat harga ketika faktor lain tidak berubah. Permintaan pasar adalah agregat dari permintaan individu konsumen (Tomek dan Robinson, 1990). Permintaan dapat diekspresikan dalam

bentuk kurva yang menunjukkan hubungan negative antara jumlah barang yang diminta pada berbagai tingkat harga.

2.2.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan

Hukum permintaan menjelaskan bahwa harga berpengaruh terhadap jumlah barang/jasa yang diminta. Meskipun demikian, terdapat faktor-faktor lain yang juga berpengaruh. Berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan :

a. Harga barang itu sendiri

Harga barang akan mempengaruhi jumlah barang yang diminta. Jika harga naik jumlah permintaan barang tersebut akan meningkat, sedangkan jika harga turun maka jumlah permintaan barang akan menurun. Jumlah barang yang diminta berhubungan secara negatif dengan harga. Hubungan antara harga dengan jumlah permintaan seperti ini berlaku secara umum dalam perekonomian. Fenomena ini dinamakan hukum permintaan dengan menganggap hal lainnya sama (Hanafi, 2010).

b. Harga barang substitusi (pengganti)

Harga barang dan jasa pengganti ikut mempengaruhi jumlah barang dan jasa yang diminta. Apabila harga dari barang pengganti lebih murah maka orang akan beralih pada barang pengganti tersebut. Akan tetapi jika harga barang pengganti naik maka orang akan tetap menggunakan barang yang semula.

Sesuatu barang dinamakan barang pengganti kepada barang lain apabila ia dapat menggantikan fungsi barang lain tersebut. Harga barang pengganti dapat mempengaruhi permintaan barang yang dapat digantikannya. Sekiranya harga

barang pengganti bertambah murah maka barang yang digantikannya akan mengalami pengurangan dalam permintaan (Sukirno, 2009).

c. Produksi

Produksi adalah kegiatan yang mentransformasikan masukan (*input*) menjadi keluaran (*output*), tercakup semua aktivitas atau kegiatan yang menghasilkan barang atau jasa, serta kegiatan-kegiatan lain yang mendukung atau menunjang usaha untuk menghasilkan suatu produk tersebut yang berupa barang dan jasa (Assauri, 2004).

Selain harga barang itu sendiri, harga barang pengganti, dan produksi terdapat faktor lain yang mempengaruhi permintaan yakni sebagai berikut :

- Pendapatan

Besar kecilnya pendapatan yang diperoleh seseorang turut menentukan besarnya permintaan akan barang dan jasa. Apabila pendapatan yang di peroleh tinggi maka permintaan akan barang dan jasa juga semakin tinggi. Sebaliknya jika pendapatannya turun, maka kemampuan untuk membeli barang dan jasa juga akan turun.

Jenis barang untuk faktor pendapatan terbagi menjadi tiga, yaitu :

1. Barang normal yaitu barang yang akan mengalami peningkatan permintaanya seiring dengan peningkatan pendapatan. Contoh seseorang dengan pendapatan satu juta akan memilih 2 potong kemeja saja, tetapi ketika pendapatanya naik menjadi tiga juta, maka dia akan membeli 3 potong kemeja.
2. Barang esensial contoh seseorang dengan pendapatan dua juta rupiah memiliki 3 anggota keluarga hanya akan membeli satu karung beras perbulan. Begitu juga ketika pendapatanya naik menjadi lima juta rupiah dia akan tetap

membeli satu karung beras untuk ketiga anggota keluarganya karena itulah standar kebutuhan keluarganya. Ketika pendapatannya menurun dia akan tetap membeli satu karung beras untuk ketiga anggota keluarganya.

3. Barang bermutu rendah (inferior) yaitu barang yang diminta konsumen berpenghasilan rendah artinya apabila pendapatan konsumen naik maka permintaan akan barang inferior akan turun. Pada golongan ekonomi rendah orang akan membeli bahan pokok yang murah contohnya bahan pokok singkong tetapi ketika ada peningkatan taraf kehidupan golongan tersebut akan beralih pada bahan pokok beras.

- Intensitas kebutuhan

Intensitas kebutuhan berpengaruh terhadap jumlah barang yang diminta. Kebutuhan terhadap suatu barang dan jasa yang tidak mendesak, akan menyebabkan permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa tersebut rendah. Sebaliknya jika kebutuhan terhadap barang atau jasa sangat mendesak maka permintaan masyarakat terhadap barang atau jasa tersebut menjadi meningkat. Misalnya permintaan payung di kala hujan akan lebih tinggi dibandingkan saat tidak hujan.

- Jumlah penduduk

Pertambahan penduduk akan mempengaruhi jumlah barang yang diminta. Jika jumlah penduduk dalam suatu wilayah bertambah banyak, maka barang yang akan diminta akan meningkat.

- Selera

Peningkatan selera pada satu jenis barang/jasa akan meningkatkan permintaan terhadap barang/jasa tersebut dibandingkan dengan jenis barang/jasa

lain. Misalnya permintaan terhadap tiket konser artis Korea meningkat akhir-akhir ini karena meningkatnya kegemaran remaja Indonesia terhadap artis-artis tersebut.

- Perkiraan harga di masa depan

Apabila konsumen memperkirakan bahwa harga akan naik maka konsumen cenderung menambah jumlah barang yang dibeli karena ada kekhawatiran harga akan semakin mahal. Sebaliknya apabila konsumen memperkirakan harga akan turun, maka konsumen cenderung mengurangi jumlah barang yang dibeli

Hubungan suatu barang terhadap barang lain dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1. Barang pengganti (substitusi) yaitu apabila suatu barang dapat menggantikan fungsi dari barang lain dan berpengaruh pada harga barang yang digantikan. Contoh minyak tanah dengan gas elpiji, teh dengan kopi, singkong dengan beras.
2. Barang pelengkap/komplementer yaitu apabila suatu barang selalu digunakan secara bersama-sama dengan barang sebagai pelengkap. Contohnya gula dengan kopi, teh dengan gula, sepeda motor dengan helm, kaos kaki dengan sepatu.
3. Barang yang tidak saling berhubungan (bebas) yaitu barang yang tidak akan berpengaruh terhadap permintaan barang atau jasa apabila terjadi kenaikan harga. Contohnya kapal terbang dengan sandal jepit, beras dengan buku tulis

2.2.2 Macam-Macam Permintaan

a. Permintaan menurut daya beli

Berdasarkan daya belinya, permintaan dibagi menjadi tiga macam, yaitu permintaan efektif, permintaan potensial, dan permintaan absolut.

1. Permintaan efektif adalah permintaan masyarakat terhadap suatu barang atau jasa yang disertai dengan daya beli atau kemampuan membayar. Pada permintaan jenis ini, seseorang konsumen memang ingin barang itu dan ia mampu membayarnya.
2. Permintaan potensial adalah permintaan masyarakat terhadap suatu barang atau jasa yang sebenarnya memiliki kemampuan untuk membeli, tetapi belum melaksanakan pembelian barang atau jasa tersebut.
3. Permintaan absolut adalah permintaan konsumen terhadap suatu barang atau jasa yang tidak disertai daya beli. Pada permintaan absolut konsumen tidak mempunyai kemampuan (uang) untuk membeli barang yang diinginkan.

b. Permintaan menurut jumlah subjek pendukungnya

Berdasarkan jumlah subjek pendukungnya, permintaan terdiri atas permintaan individu dan permintaan kolektif.

1. Permintaan individu

Permintaan individu adalah permintaan yang dilakukan oleh seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

2. Permintaan kolektif

Permintaan kolektif atau permintaan pasar adalah kumpulan dari permintaan-permintaan perorangan/individu atau permintaan secara keseluruhan para konsumen di pasar.

2.2.3 Hukum Permintaan

Hukum permintaan berbunyi :“apabila harga barang naik, maka jumlah barang yang diminta akan menurun. Sebaliknya apabila harga barang turun maka jumlah barang yang diminta akan naik”, *Ceteris Paribus*. Contohnya jika harga cabai di pasar mengalami kenaikan harga, maka para masyarakat akan mengurangi jumlah barang yang diminta dari biasanya sebelum mengalami kenaikan harga. Namun sebaliknya jika harga cabai di pasar mengalami penurunan, maka masyarakat akan meningkatkan jumlah yang diminta dari biasanya. Hal ini menunjukkan bahwasanya permintaan barang yang diminta tergantung dengan tingkat harga atau naik turunnya harga. *Ceteris Paribus* memiliki arti keadaan dan faktor lainnya tetap, maksudnya adalah faktor lain yang mempengaruhi harga seperti harga barang lain tidak berubah, karena kalau berubah orang akan tetap membelinya. Artinya hukum permintaan tersebut berlaku jika keadaan atau faktor-faktor selain harga tidak berubah (dianggap tetap).

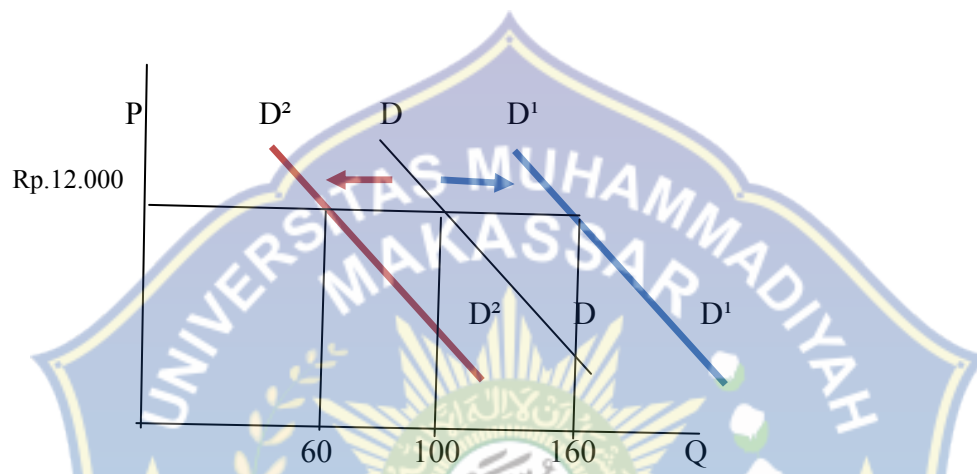
2.2.4 Kurva Permintaan

Kurva permintaan adalah kurva yang berupa membentuk garis dari titik-titik perpotongan antara tingkat harga barang dengan jumlah barang yang diminta. Dalam istilah bahasa inggris kurva permintaan sering disebut dengan *demand curve*.

2.2.5 Pergeseran Kurva Permintaan

Suatu tingkat permintaan memang tidak melulu atau tidak hanya dipengaruhi oleh harga saja namun juga ada faktor yang lain juga yang dapat mempengaruhi tingkat permintaan tersebut, yaitu seperti keberadaan akan barang

pengganti, tingkat pendapatan, selera, serta jumlah penduduk. Pergeseran kurva permintaan yang bergerak ke arah kanan memiliki arti bahwa jumlah barang yang diminta bertambah pada tingkat harga yang sama. Begitu juga sebaliknya jika pergeseran kurva permintaan cenderung bergerak ke arah kiri maka memiliki arti jumlah barang yang diminta menurun. Pergeseran kurva permintaan menunjukkan adanya perubahan permintaan yang ditimbulkan oleh faktor-faktor selain harga. Pergeseran kurva permintaan ditunjukkan dengan bergesernya kurva ke kanan atau ke kiri. Berikut contoh grafik pergeseran kurva permintaan.



Gambar 1. Kurva Permintaan

Ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran kurva permintaan yaitu sebagai berikut:

- a. Keberadaan harga barang pengganti dan pelengkap

Bila terjadi suatu harga barang yang sama, namun ada barang pengganti yang baru bermunculan yang menarik masyarakat, dan harga barang pengganti tersebut sama ataupun lebih murah dari harga barang yang biasa dipakai masyarakat sebelum ada barang pengganti, tentu saja masyarakat beralih dan akan memilih pengganti yang baru tersebut.

b. Tingkat pendapatan

Ketika tingkat pendapatan seseorang atau masyarakat mengalami peningkatan, maka juga akan diikuti dengan tingkat konsumsi orang tersebut akan meningkat dan tentunya akan meningkatkan jumlah permintaan, dan kurva akan permintaan bergerak ke arah kanan. Namun sebaliknya bisa terjadi, jika tingkat pendapatan seseorang atau masyarakat mengalami penurunan, maka akan berdampak dengan menurunnya tingkat konsumsi orang tersebut, dan juga akan berdampak dengan menurunnya tingkat/jumlah permintaan yang ada. Dan membuat kurva permintaan akan bergerak ke arah kiri, dikarenakan jumlah permintaan akan barang yang mengalami penurunan.

c. Jumlah penduduk

Jumlah penduduk adalah jumlah keseluruhan warga atau masyarakat yang menempati wilayah-wilayah tertentu dalam suatu Negara. Jadi bisa disimpulkan bahwa jumlah penduduk adalah jumlah seluruh warga Negara. Jumlah penduduk juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pergeseran kurva permintaan. Hal ini dikarenakan semakin besar jumlah penduduk dalam suatu Negara maka akan semakin besar pula jumlah permintaan akan barang/jasa untuk memenuhi kebutuhan penduduk tersebut, dan akan membuat kurva permintaan akan bergerak ke arah kanan karena mengalami peningkatan. Namun jika semakin sedikit penduduk dalam suatu Negara maka akan semakin sedikit pula jumlah permintaan barang/jasa untuk memenuhi kebutuhan penduduk tersebut, dan akan membuat kurva permintaan bergerak ke arah kiri karena menurun.

2.3 Elastisitas Permintaan

Sebagaimana kita ketahui pada konsumen peka/sensitive terhadap perubahan harga. Ketika terjadi perubahan harga (baik harga naik atau harga turun) akan mempengaruhi keputusan konsumen dalam pembelian. Ukuran kepekaan konsumen inilah yang disebut dengan elastisitas harga dari permintaan atau sering disebut elastisitas permintaan disimbolkan Ed. Adapun rumus untuk elastisitas permintaan yakni sebagai berikut :

$$\text{Koefisien Elastisitas Permintaan} = \frac{\% \text{Perubahan Permintaan}}{\% \text{Perubahan Harga}}$$

$$Ed = \frac{\Delta Q}{\Delta P} \times \frac{P}{Q}$$

Keterangan :

Ed = Koefisien Elastisitas Permintaan

ΔQ = Perubahan Jumlah Permintaan

ΔP = Perubahan Harga

P = Harga Awal

Q = Jumlah Permintaan Awal

2.3.1 Pengertian Elastisitas Permintaan

Elastisitas permintaan diartikan sebagai derajat kepekaan perubahan kuantitas barang yang diminta yang disebabkan karena perubahan harga barang itu sendiri. Pengertian lain, elastisitas permintaan sering diartikan sebagai perbandingan presentase perubahan kuantitas barang yang diminta yang disebabkan karena perubahan harga barang itu sendiri. Besar kecilnya elastisitas permintaan diukur dengan tingkat koefisien elastisitas.

Elastisitas permintaan adalah suatu alat atau konsep yang digunakan untuk mengukur derajat atau respon perubahan jumlah atau kualitas barang yang dibeli sebagai akibat perubahan faktor yang mempengaruhi.

2.3.2 Jenis-Jenis Elastisitas Permintaan

Berdasarkan besar kecilnya tingkat koefisien elastisitas permintaan, elastisitas permintaan dapat dibedakan menjadi 5 macam :

1. Permintaan Inelastis Sempurna ($E_d=0$)

Permintaan inelastis sempurna terjadi jika ada perubahan jumlah yang diminta meskipun ada perubahan harga atau $\Delta Q_d=0$, meskipun ΔP ada. Secara matematis $\% \Delta Q_d=0$, berapapun $\% \Delta P$. Dengan kata lain perubahan harga sebesar apapun sama sekali tidak berpengaruh terhadap jumlah yang diminta.

2. Permintaan Inelastis ($E_d < 1$)

Permintaan inelastis jika perubahan harga kurang berpengaruh terhadap perubahan kuantitas barang yang diminta. Dengan kata lain kalau persentase perubahan jumlah yang diminta relative lebih kecil dibandingkan presentase perubahan harga. Secara matematis $\% \Delta Q_d < \% \Delta P$. Permintaan inelastis sering disebut permintaan yang tidak peka terhadap harga.

3. Permintaan Elastis Uniter ($E_d=1$)

Permintaan elastis uniter jika perubahan harga pengaruhnya sebanding terhadap perubahan kuantitas barang yang di minta. Dengan kata lain presentase perubahan jumlah yang diminta sama dengan presentase perubahan harga. Jadi jika harga perubahan harga turun 10% maka kuantitas yang diminta akan berubah dalam hal ini akan naik sebesar 10%, secara matematis $\% \Delta Q_d = \% \Delta P$.

4. Permintaan Elastis ($E_d > 1$)

Permintaan elastis jika perubahan harga pengaruhnya cukup besar terhadap perubahan kuantitas barang yang diminta. Dengan kata lain presentase perubahan jumlah yang diminta relative lebih besar dari presentase perubahan harga. Jadi jika harga turun 10% maka kuantitas barang yang diminta akan mengalami kenaikan lebih dari 10%, secara matematis $\% \Delta Q_d > \% \Delta P$.

5. Permintaan Elastis Sempurna ($E_d = \infty$)

Permintaan elastis sempurna terjadi jika ada perubahan jumlah yang diminta meskipun tidak ada perubahan harga, atau $\Delta Q_d = \text{ada perubahan}$, meskipun $\Delta P = 0$.

2.4 Penawaran (*Supply*)

Penawaran didefinisikan sebagai hubungan statis yang menunjukkan berapa banyak suatu komoditas yang ditawarkan (untuk dijual) pada suatu tempat dan waktu tertentu pada berbagai tingkat harga ketika faktor lain tidak berubah (Tomek dan Robinson, 1990). Pengertian lain penawaran adalah jumlah barang atau jasa yang ditawarkan atau dijual oleh para perusahaan atau penjual pada saat harga tertentu dan periode tertentu. Namun ketika merumuskan penawaran, cukup dengan menghubungkan harga dan jumlah barang dan jasa yang ditawarkan.

Penawaran dari suatu barang adalah jumlah barang yang rela dan mampu dijual oleh penjual (Mankiw, 2006). Ada banyak hal yang menentukan jumlah penawaran barang, tapi ketika kita menganalisis bagaimana pasar bekerja, salah satu penentunya adalah harga barang itu.

2.4.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penawaran

a. Harga barang itu sendiri

Untuk mengembangkan teori tentang penentuan harga barang, perlu dipelajari hubungan antara jumlah yang ditawarkan dari setiap barang dan harga barang itu tersebut. Dengan mempertahankan semua pengaruh lainnya tetap, kita ingin tahu bagaimana perubahan dalam jumlah suatu barang yang ditawarkan jika harganya berubah. Suatu hipotesis ekonomis dasar adalah bahwa bagi banyak barang, makin tinggi harga suatu barang, makin banyak jumlah barang yang ditawarkan. Dan sebaliknya, makin rendah harga suatu barang, maka sedikit jumlah barang yang ditawarkan (Kadariah, 1994). Adapun contoh dari penawaran yakni jika harga sabun menjadi meningkat dari Rp.1.500 menjadi Rp.2.000 maka jumlah sabun mandi yang penjual tawarkan akan meningkat pula.

b. Harga barang pengganti

Jika ada produk pesaing sejenis di pasar dengan harga yang murah maka konsumen akan ada yang beralih ke produk yang lebih murah sehingga terjadi penurunan permintaan, akhirnya penawaran pun dikurangi. Dalam hal ini apabila harga jagung menurun maka konsumen akan beralih ke jagung sehingga permintaan akan beras pun menurun, hal ini menyebabkan penawaran akan beras juga menurun (Kadariah, 1994).

c. Jumlah penduduk

Jumlah penduduk merupakan faktor yang dapat mempengaruhi permintaan konsumen. Semakin besar jumlah penduduk maka semakin besar kecenderungan bertambahnya jumlah permintaan konsumen. Ini juga menunjukkan bahwa kebutuhan akan barang tersebut yang memenuhi keperluan penduduk yang bertambah semakin banyak jumlahnya. Permintaan yang terus bertambah tentu

saja akan mengakibatkan penawaran akan barang tersebut juga bertambah (Hanafie, 2010).

d. Biaya produksi

Biaya produksi berkaitan dengan biaya yang digunakan dalam proses produksi, seperti biaya untuk membeli bahan baku, biaya untuk gaji pegawai, biaya untuk bahan-bahan penolong, dan sebagainya. Apabila biaya-biaya produksi meningkat, maka harga barang-barang diproduksi akan tinggi. Akibatnya produsen akan menawarkan barang produksinya dalam jumlah yang sedikit. Hal ini disebabkan karena produsen tidak mau rugi. Sebaliknya jika biaya produksi turun, maka produsen akan meningkatkan produksinya. Dengan demikian penawaran akan meningkat.

Selain harga barang itu sendiri, harga barang lain, jumlah penduduk, dan biaya produksi terdapat juga faktor yang mempengaruhi penawaran yakni sebagai berikut :

- Kemajuan teknologi

Kemajuan teknologi sangat berpengaruh terhadap besar kecilnya barang yang ditawarkan. Adanya teknologi yang lebih modern akan memudahkan produsen dalam menghasilkan barang dan jasa. Selain itu dengan menggunakan mesin-mesin modern akan menurunkan biaya produksi dan akan memudahkan produsen untuk menjual barang dengan jumlah yang banyak. Misalnya untuk menghasilkan 1 kg gula pasir biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan sebesar RP.4.000. Harga jualnya sebesar Rp.7.500/kg. Namun dengan menggunakan mesin yang lebih modern, perusahaan mampu menekan biaya produksi menjadi Rp.3000. Harga jual setiap 1 kilogramnya tetap yaitu

Rp.7.500/kg. Dengan demikian perusahaan dapat memproduksi gula pasir lebih banyak.

- Pajak

Pajak yang merupakan ketetapan pemerintah terhadap suatu produk sangat berpengaruh terhadap tinggi rendahnya harga. Jika suatu barang tersebut menjadi tinggi, akibatnya permintaan akan berkurang, sehingga penawaran juga akan berkurang.

- Perkiraan harga di masa depan

Perkiraan harga di masa datang sangat mempengaruhi besar kecilnya jumlah penawaran. Jika perusahaan memperkirakan harga barang dan jasa naik, sedangkan penghasilan masyarakat tetap, maka perusahaan akan menurunkan jumlah barang dan jasa yang ditawarkan. Misalnya pada saat krisis ekonomi, harga-harga barang dan jasa naik, sementara penghasilan relative tetap. Akibatnya perusahaan akan mengurangi jumlah produksi barang dan jasa, karena takut tidak laku.

2.4.2 Macam-Macam Penawaran

a. Penawaran individu

Penawaran individu adalah jumlah barang yang akan dijual oleh seorang penjual.

b. Penawaran kolektif

Penawaran kolektif disebut juga penawaran pasar. Penawaran kolektif adalah keseluruhan jumlah suatu barang yang ditawarkan oleh penjual di pasar.

Penawaran pasar adalah penjumlahan dari keseluruhan penawaran

2.4.3 Hukum Penawaran

Adapun hukum penawaran berbunyi “semakin tinggi harga, jumlah barang yang ditawarkan semakin banyak. Sebaliknya semakin rendah harga barang, jumlah barang yang ditawarkan semakin sedikit”. Inilah yang disebut hukum penawaran. Hukum penawaran menunjukkan keterkaitan antara jumlah barang yang ditawarkan dengan tingkat harga.

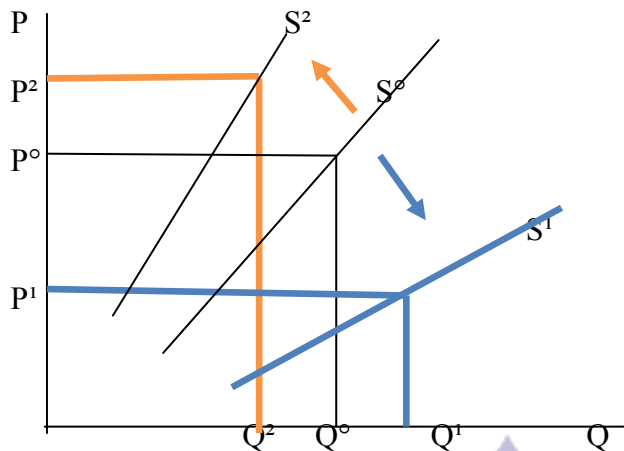
2.4.4 Kurva Penawaran

Kurva penawaran adalah suatu kurva yang menunjukkan hubungan antara harga barang dengan jumlah barang yang ditawarkan. Kurva penawaran menunjukkan hubungan positif antara jumlah komoditas yang akan dijual dengan tingkat harga dari komoditas tersebut (Lantican, 1990). Kenaikan harga dari suatu komoditas pada saat faktor lain tidak berubah akan mendorong produsen untuk meningkatkan jumlah komoditas yang ditawarkan. Demikian juga sebaliknya, apabila harga komoditas turun, maka akan mendorong produsen untuk mengurangi jumlah komoditas yang ditawarkan.

2.4.5 Pergeseran Kurva Penawaran

Sama halnya dengan pergeseran kurva permintaan, kurva penawaran juga dapat mengalami pergeseran karena adanya perubahan faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran selain faktor harga. Bergesernya kurva penawaran ditandai dengan bergeraknya kurva ke kanan atau ke kiri. Kurva penawaran bergeser ke kanan, artinya jumlah penawarannya mengalami kenaikan. Namun ketika kurva penawaran barang bergeser ke kiri, berarti terjadi penurunan penawaran barang. Misalnya diperkirakan harga jeruk bulan depan akan naik karena harga pupuk naik. Kenaikan harga jeruk menyebabkan penurunan

penawaran jeruk. Sehingga ketika diperkirakan harga di masa depan naik, maka penjual akan mengurangi jumlah barang yang dijualnya



Penyebab Penurunan:

- Biaya Produksi
- Teknologi
- Harapan Keuntungan
- Harapan Kenaikan Harga

Masa Datang

Gambar 2. Kurva Pergeseran Penawaran

2.5 Elastisitas Penawaran

Sebagaimana kita ketahui pada umumnya konsumen sensitive terhadap perubahan harga, tetapi disisi lain produsenpun sensitive terhadap perubahan harga. Jika terjadi perubahan harga (baik harga naik atau harga turun) akan mempengaruhi keputusan produsen berproduksi. Ukuran kepekaan produsen terhadap perubahan harga inilah yang disebut dengan elastisitas harga dari penawaran atau sering disebut elastisitas penawaran disimbolkan Es.

$$\text{Koefisien Elastisitas Penawaran} = \frac{\% \text{Perubahan Penawaran}}{\% \text{Perubahan Harga}}$$

$$Es = \frac{\Delta Q}{\Delta P} \times \frac{P}{Q}$$

Keterangan :

Es = Koefisien Elastisitas Penawaran

ΔQ = Perubahan Jumlah Penawaran

ΔP = Perubahan Harga

P = Harga Awal

Q = Jumlah Penawaran Awal

2.5.1 Pengertian Elastisitas Penawaran

Penawaran (E_s) diartikan sebagai derajat kepekaan perubahan kuantitas barang yang ditawarkan disebabkan karena perubahan barang itu sendiri. Pengertian lain, elastisitas penawaran sering diartikan sebagai perbandingan persentase perubahan kuantitas barang yang ditawarkan dengan persentase perubahan harga barang itu sendiri. Besar kecilnya elastisitas penawaran diukur dengan tingkat koefisien elastisitas penawaran.

Elastisitas penawaran adalah perbandingan antara seberapa besar perubahan jumlah barang yang ditawarkan sebagai akibat perubahan harga.

2.5.2 Jenis-Jenis Elastisitas Penawaran

Berdasarkan besar kecilnya tingkat koefisien elastisitas penawaran, elastisitas dapat dibedakan menjadi lima macam :

1. Penawaran Inelastis Sempurna ($E_s=0$)

Penawaran inelastis sempurna terjadi jika tidak ada perubahan jumlah yang ditawarkan meskipun ada perubahan harga, atau $\Delta Q_s=0$ meskipun ΔP ada secara matematis $\% \Delta Q_s=0$ berapapun perubahan dalam $\% \Delta P$. Dengan kata lain perubahan harga sebesar apapun sama sekali tidak berpengaruh terhadap jumlah yang ditawarkan.

2. Penawaran Inelastis ($E_s < 1$)

Penawaran Inelastis jika perubahan harga kurang begitu berpengaruh terhadap perubahan kuantitas barang yang ditawarkan. Dengan kata lain jika

presentse jumlah yang ditawarkan relative lebih kecil dibandingkan dengan presentase perubahan harga. Secara matematis $\% \Delta Q_s = \% \Delta P$

3. Penawaran Elastis Uniter ($E_s=1$)

Penawaran elastis uniter jika perubahan harga pengaruhnya sebanding terhadap perubahan kuantitas barang yang ditawarkan. Dengan kata lain presentase perubahan jumlah yang ditawarkan sama dengan presentse perubahan harga. Jadi jika harga berubah turun sebesar 10% maka kuantitas yang ditawarkan juga akan berubah dalam hal ini akan turun sebesar 10% demikian juga jika harga naik 10% maka jumlah yang ditawarkan akan naik sebesar 10%. Secara matematis $\% \Delta Q_s = \% \Delta P$.

4. Penawaran Elastis ($E_s > 1$)

Penawaran elastis jika perubahan harga pengaruhnya cukup besar terhadap perubahan kuantitas barang yang ditawarkan. Dengan kata lain presentase perubahan jumlah yang ditawarkan relative lebih besar dari presentase perubahan harga. Jadi jika harga turun 10% maka kuantitas barang yang ditawarkan akan mengalami penurunan lebih dari 10% dan sebaliknya jika harga naik 10% maka kuantitas barang yang ditawarkan akan mengalami kenaikan lebih dari 10%. Secara matematis $\% \Delta Q_s > \% \Delta P$.

5. Penawaran Elastis Sempurna ($E_s = \infty$)

Penawaran elastis sempurna jika terjadi perubahan jumlah yang ditawarkan meskipun tidak ada perubahan harga, atau $\Delta Q_s = \text{ada}$ perubahan, meskipun $\Delta P = 0$. Secara matematis $\% \Delta Q_s = \text{ada}$, $\% \Delta P = 0$.

2.6 Keseimbangan (*Equilibrium*)

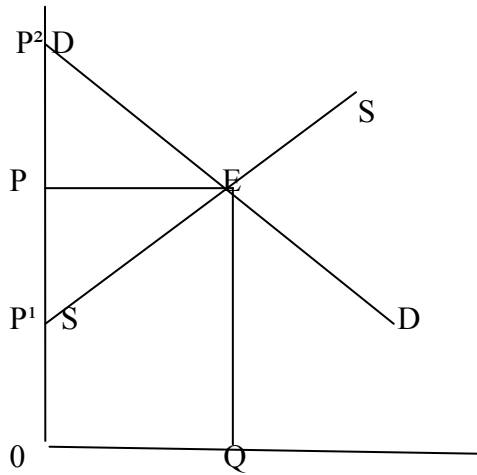
Harga keseimbangan adalah suatu harga yang terbentuk pada titik pertemuan antara kurva permintaan dengan kurva penawaran, dengan kata lain adalah harga kesepakatan antara pembeli dan penjual.

Proses terbentuknya harga keseimbangan berawal dari adanya interaksi antara pembeli (permintaan) dengan penjual (penawaran) yang dilakukan secara wajar. Interaksi antara permintaan dan penawaran sangat dipengaruhi oleh hukum permintaan dan hukum penawaran. Adapun hukum permintaan yakni menyatakan apabila permintaan bertambah, maka harga akan turun, sedangkan hukum penawaran yakni menyatakan apabila penawaran bertambah maka harga akan naik.

Pada pasar persaingan sempurna, pembentukan harga sepenuhnya tergantung pada kekuatan antara permintaan dengan penawaran dapat mempengaruhi pembentukan harga suatu barang. Setiap perubahan harga suatu barang dapat mengubah permintaan dan penawaran.

Terbentuknya harga dan kuantitas keseimbangan di pasar merupakan hasil kesepakatan antara penjual dan pembeli dimana kuantitas yang ditawarkan dan diminta sama besarnya. Jika keseimbangan ini telah tercapai, biasa titik keseimbangan ini akan bertahan lama dan menjadi salah satu patokan pembeli dan penjual dalam menentukan harga suatu barang. Berikut grafik titik keseimbangan harga.

Grafik titik keseimbangan harga



Gambar 3. Titik Keseimbangan

Adapun untuk mencari harga keseimbangan dengan menggunakan pendekatan matematis antara fungsi permintaan dan penawaran, dapat digunakan rumus keseimbangan sebagai berikut:

$$Q_d = Q_s \text{ atau } P_d = P_s$$

Keterangan :

Q_d = jumlah yang diminta

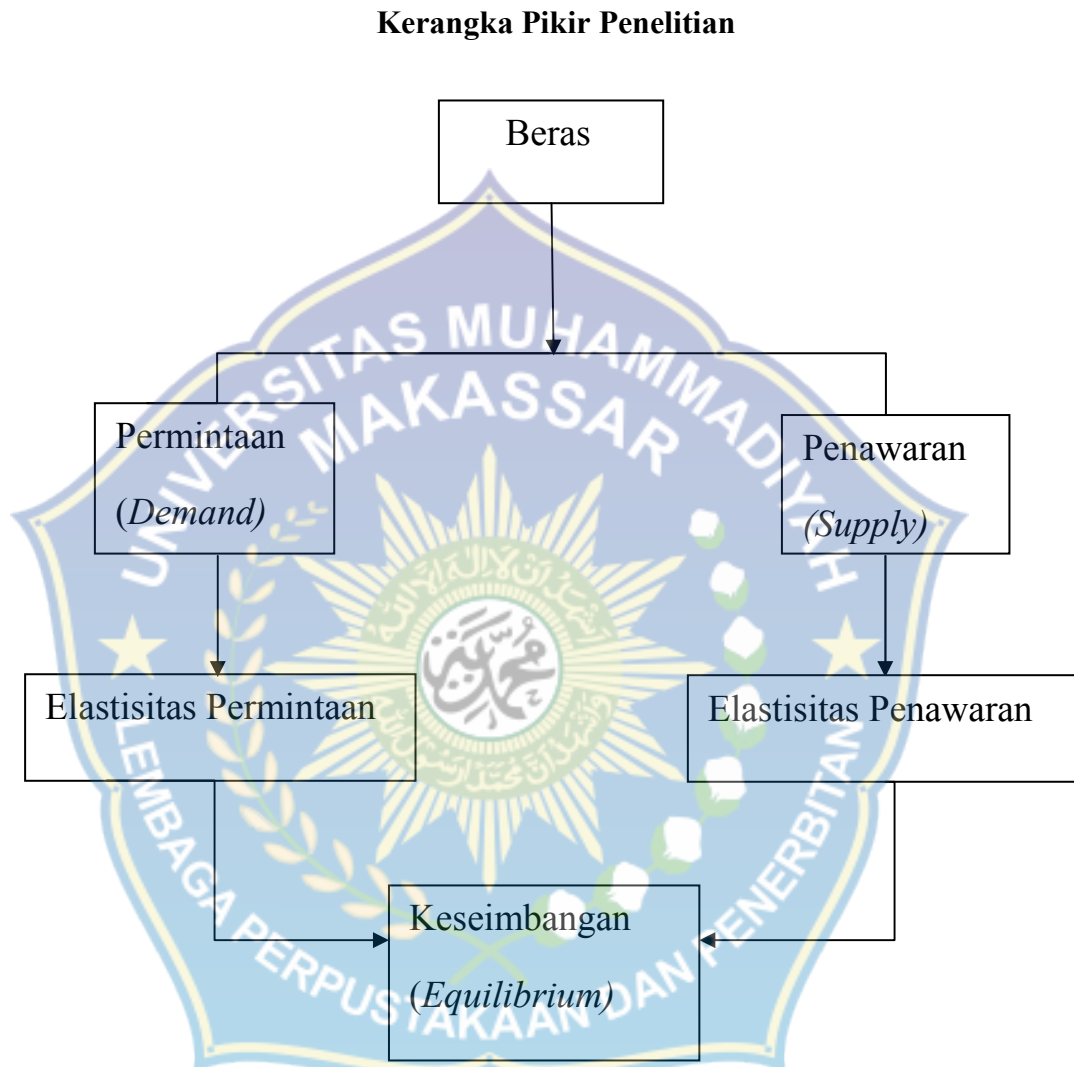
Q_s = jumlah yang ditawarkan

P_d = harga yang diminta

P_s = harga yang ditawarkan

2.7 Kerangka Pemikiran

Dalam analisis ini melihat bagaimana keseimbangan harga beras antara suatu proses permintaan dan penawaran beras di Sulawesi Selatan. Kerangka pemikiran penelitian ini digambarkan sebagai berikut :



Gambar 4. Kerangka Pikir Penelitian

III. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Provinsi Sulawesi Selatan. Dasar pertimbangan pemilihan Provinsi Sulawesi Selatan sebagai lokasi penelitian karena Provinsi Sulawesi Selatan merupakan lokasi yang mudah untuk mengakses dan peluang untuk mendapatkan data yang diinginkan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei hingga bulan Juni tahun 2019.

3.2 Teknik Penentuan Sampel

Pada data sekunder, populasi yang ada berupa keseluruhan data yang dimiliki oleh sumber pemerintahan, dalam hal ini berupa keseluruhan data dari BPS Sulawesi Selatan, Bulog, dan Dinas Ketahanan Pangan dan Hortikultura Provinsi Sulawesi Selatan. Keseluruhan data yang ada berupa data bulanan. Sampel yang digunakan termasuk dalam sampel kecil yaitu data bulanan selama 5 tahun, mulai dari tahun 2014-2018 (60 bulan).

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan adalah data sekunder berupa data runtun waktu (*time series*) yaitu data yang secara kronologis disusun menurut waktu pada suatu variabel tertentu (Kuncoro, 2007). Data dalam penelitian ini berbentuk data bulanan yaitu data permintaan, penawaran dan harga beras di Sulawesi Selatan dari bulan januari sampai desember dari tahun 2014-2018.

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kuantitatif. Data kuantitatif adalah jenis data yang dapat diukur atau dihitung secara langsung, yang berupa informasi atau penjelasan yang dinyatakan dengan bilangan atau berbentuk angka.

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Adapun sumber data yang digunakan yaitu data sekunder. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan, Bulog, Ketahanan Pangan dan Hortikultura, jurnal, dan literatur yang terkait.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan metode dokumentasi, menurut (Suharsimi, 2006) metode dokumentasi merupakan salah satu cara untuk memperoleh data informasi mengenai berbagai hal yang ada kaitannya dengan penelitian dengan melihat kembali laporan-laporan tulisan, baik berupa angka maupun keterangan. Selain data-data laporan tertulis, untuk kepentingan penelitian ini juga digali berbagai data, informasi dan referensi dan berbagai sumber pustaka, media massa dan internet.

3.5 Teknik Analisis Data

Adapun analisis yang digunakan untuk memperkirakan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap permintaan dan penawaran pada penelitian ini digunakan model regresi dimana kita harus menggunakan dua variabel independen dengan model persamaan linear. Untuk menjawab dari penelitian pertama kita menggunakan analisis regresi berganda, untuk mengetahui apa saja yang

mempengaruhi faktor permintaan dan penawaran beras di Sulawesi Selatan.

Persamaan umum linear berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1 x_1 + b_2 x_2 + e$$

Keterangan :

Y = Variabel Dependen

X1, X2,...Xn = Variabel Independen

e = Kesalahan (*error term*)

b0 = Konstanta

b1, b2,...bn = Koefisien Variabel Independen

Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk menguji pengaruh dari variabel independen dengan variabel dependen dalam penelitian yang dilakukan, yaitu dengan cara :

a. Uji Serentak (Uji F hitung)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Imam Ghozali, 2005). Pengujian F ini dilakukan dengan membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan F tabel, maka kita menerima hipotesis alternative yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempunyai variabel dependen. Prosedur penguraian F adalah sebagai berikut :

1. Membuat hipotesis nol (Ho) dan hipotesis alternative (Ha)

2. Menghitung nilai F hitung dengan rumus : $F_n = \frac{R^2:k}{(1-R^2):(n-k-1)}$

Dimana : R^2 = Koefisien Determinan

k = Jumlah Variabel Independen

n = Jumlah Sampel

3. Mencari nilai kritis (F tabel) ; df (k-1, n-k)

Dimana k = jumlah parameter termasuk intersep

4. Keputusan untuk menerima atau menolak H_0 didasarkan pada perbandingan F hitung dan F tabel.

Jika : F hitung > F tabel, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima

F hitung < F tabel, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak

- b. Pengujian Parsial (Uji t)

Pengujian secara parsial menggunakan uji t yang merupakan pengaruh signifikan variabel independen terhadap variabel dependen secara individual. Uji signifikan adalah prosedur dimana hasil sampe digunakan untuk menentukan keputusan menerima atau menolak H_0 berdasarkan nilai uji statistik yang diperoleh dari data. Prosedur dari uji t adalah sebagai berikut (Agus Widarjono, 2007) :

1. Membuat hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternative (H_a)
2. Menghitung t dengan rumus : $t = \frac{(b_i - b^*)}{S_{b_i}}$

Keterangan :

b_i = Koefisien bebas ke - i

b^* = Nilai hipotesis dari nol

S_{b_i} = Simpangan baku dari variabel bebas ke i

3. Mencari nilai kritis t dari t tabel dengan df + n-k dan α yang tertentu
4. Keputusan untuk menerima atau menolak H_0 didasarkan pada pertandingan t hitung dan t tabel (nilai kritis)

Jika : t hitung > t tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima

$t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak

c. Uji Koefisien Determinan (R^2)

Dalam suatu penelitian atau observasi, perlu dilihat seberapa jauh model terbentuk dapat menerangkan kondisi yang sebenarnya. Dalam analisis regresi dikenal suatu ukuran yang dapat dipergunakan untuk keperluan tersebut, yang dikenal dengan koefisien determinan. Nilai koefisien determinasi merupakan suatu ukuran yang menunjukkan besar sumbangan dari variabel independen terhadap variabel dependen, atau dengan kata lain koefisien determinasi menunjukkan variasi turunnya yang diberi simbol R^2 mendekati angka 1, maka variabel independen makin mendekati hubungan dengan variabel dependen sehingga dapat dikatakan bahwa penggunaan model tersebut dapat dibenarkan (Gujarati, 1997)

Fungsi *Cobb Dougless* menjelaskan hubungan antara (Y) dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya (X). Model fungsi persamaan yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara hubungan Y dan X menggunakan fungsi persamaan *Cobb Dougless* yang telah ditransformasikan dalam bentuk linear logaritmik dimana variabel yang dijelaskan atau dependen (Y) dan variabel yang menjelaskan atau independen (X) adalah : permintaan beras, harga permintaan beras, penawaran beras dan harga penawaran beras. Secara matematik fungsi produksi *Cobb Dougless* dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y = b_0 X_1^{b_1} X_2^{b_2} + DB e \text{ (Soekartawi, 2003) dalam (Yusmiati, 2018)}$$

Model fungsi tersebut di transformasikan ke dalam model linear logaritma, maka model untuk permintaannya dapat ditulis sebagai berikut :

$$\ln Qd = a_0 + a_1 \ln Qd_{-6} + a_2 \ln Pd_{-6}$$

Keterangan :

$\ln Q_d$ = Permintaan beras (Ton/Tahun)

a_0 = Konstanta permintaan

a_1 - a_2 = Koefisien regresi variabel bebas permintaan

$\ln Q_{d-6}$ = Permintaan Beras yang di pengaruhi konsumsi 6 bulan lalu

$\ln P_{d-6}$ = Harga beras yang dipengaruhi harga 6 bulan yang lalu

Untuk model fungsi linear logaritma, model penawarannya dapat ditulis sebagai berikut :

$$\ln Q_s = b_0 + b_1 \ln Q_{s-6} + b_2 \ln P_{s-6}$$

Keterangan :

$\ln Q_s$ = Jumlah beras yang ditawarkan

b_0 = Konstanta penawaran

b_1 - b_2 = Koefisien regresi variabel bebas penawaran

$\ln Q_{s-6}$ = Penawaran Beras yang di pengaruhi produksi 6 bulan lalu

$\ln P_{s-6}$ = Harga beras yang dipengaruhi harga 6 bulan yang lalu

Setelah menentukan model fungsi permintaan dan model fungsi model penawaran maka kita dapat menentukan model fungsi keseimbangan pada permintaan dan penawaran beras. Berikut model fungsi keseimbangan

$$\ln Q_d = \ln Q_s \text{ atau } \ln P_d = \ln P_s$$

$$a_0 + a_1 \ln Q_{d-6} + a_2 \ln P_{d-6} = b_0 + b_1 \ln Q_{s-6} + b_2 \ln P_{s-6}$$

3.6 Definisi Operasional

1. Beras adalah komoditi makanan pokok bagi masyarakat di Sulawesi Selatan
2. Permintaan adalah kemampuan konsumen untuk membeli komoditas beras di Sulawesi Selatan
3. Elastisitas permintaan adalah ukuran perubahan jumlah permintaan beras terhadap perubahan harga yang terjadi di Sulawesi Selatan
4. Penawaran adalah kemampuan produsen untuk memproduksi atau menjual beras di Sulawesi Selatan
5. Elastisitas penawaran adalah ukuran perubahan jumlah penawaran beras terhadap perubahan harga yang terjadi di Sulawesi Selatan
6. Keseimbangan adalah titik pertemuan antara permintaan dan penawaran beras di Sulawesi Selatan



IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Letak Geografis

Secara geografis Provinsi Sulawesi Selatan dengan ibukota Makassar memiliki posisi yang sangat strategis, karena terletak ditengah-tengah kepulauan Indonesia. Tentunya dilihat secara ekonomis daerah ini memiliki keunggulan komparatif, dimana Selat Makassar telah menjadi salah satu jalur pelayaran internasional, di samping itu Kota Makassar telah pula ditetapkan sebagai pintu gerbang Kawasan Timur Indonesia (KTI).

Sulawesi Selatan merupakan salah satu Provinsi yang ada di Indonesia yang terletak dibagian Selatan Sulawesi. Ibukotanya terletak di Kota Makassar, yang dulu disebut Ujung Pandang. Sulawesi Selatan memiliki berbagai macam suku, antara lain Makassar, Bugis, Toraja dan Mandar yang menyebar di 24 kabupaten/kota di Sulawesi Selatan, juga kaya dan beragam penggunaan bahasa daerah.

Provinsi Sulawesi Selatan terletak antara $0^{\circ}12'$ sampai dengan 8° Lintang Selatan dan $116^{\circ}48'$ sampai dengan $122^{\circ}36'$ Bujur Timur. Berdasarkan posisi geografisnya Sulawesi Selatan memiliki batas-batas sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Provinsi Sulawesi Tengah dan Sulawesi Barat
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Sulawesi Tenggara dan Teluk Bone
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makassar
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Flores

Provinsi Sulawesi Selatan memiliki luas lahan kurang lebih 45.764,53 km², diantara 24 kabupaten di Sulawesi Selatan Kabupaten Luwu Utara merupakan kabupaten yang memiliki luas wilayah terbesar yakni sekitar 7.502,68 km² atau 16,40% dari luas wilayah Sulawesi Selatan, sementara itu kabupaten dengan luas wilayah terkecil adalah Kota Parepare dengan luas sekitar 99,33 km² atau kurang lebih 0,22% dari luas wilayah Sulawesi Selatan. Diantara kabupaten/kota tersebut Kabupaten Toraja Utara merupakan daerah otonom baru di daerah ini, yang merupakan pemekaran dari Kabupaten Tana Toraja. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut.



Tabel 2. Luas Daerah menurut Kabupaten/ Kota di Sulawesi Selatan Tahun 2016

No	Kabupaten/ Kota	Luas Km ²	Persentase (%)
1	Luwu Utara	7.502,68	16,39
2	Luwu Timur	6.944,88	15,18
3	Bone	4.559,00	9,96
4	Luwu	3.000,25	6,56
5	Wajo	2.506,20	5,48
6	Tana Toraja	2.054,30	4,49
7	Pinrang	1.961,17	4,29
8	Gowa	1.883,32	4,12
9	Sidrap	1.883,25	4,12
10	Enrekang	1.786,01	3,90
11	Maros	1.619,12	3,54
12	Soppeng	1.359,44	2,97
13	Barru	1.174,71	2,57
14	Bulukumba	1.154,67	2,52
15	Toraja Utara	1.151,47	2,52
16	Pangkep	1.112,29	2,43
17	Selayar	903,50	1,97
18	Jeneponto	903,35	1,97
19	Sinjai	819,96	1,79
20	Takalar	566,51	1,24
21	Bantaeng	395,83	0,86
22	Palopo	247,52	0,54
23	Makassar	175,77	0,38
24	Parepare	99,33	0,22
Jumlah 2016		45.764,53	100,00

Sumber : Kantor Wilayah Badan Pertanian Nasional Provinsi Sulawesi Selatan

4.2 Letak Demografis

4.2.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin perlu untuk diketahui karena dapat digunakan untuk mengetahui dan memperkirakan kebutuhan-kebutuhan masyarakat baik berupa kebutuhan akan pangan, kesehatan, pendidikan, dan lain-lain. Mengenai jumlah penduduk dan jenis kelamin yang ada di Sulawesi Selatan, lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Jumlah Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2016

No.	Kabupaten/ Kota	Laki-laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)	Jumlah (jiwa)	Rasio Jenis Kelamin
1	Selayar	63.292	68.313	131.605	92,65
2	Bulukumba	195.229	218.000	413.229	89,55
3	Bantaeng	88.985	95.532	184.517	93,15
4	Jeneponto	172.894	184.913	357.807	93,50
5	Takalar	139.381	150.597	289.978	92,55
6	Gowa	361.814	373.679	735.493	96,82
7	Sinjai	115.962	123.727	239.689	93,72
8	Maros	167.724	175.166	342.890	95,75
9	Pangkep	157.976	168.724	326.700	93,63
10	Barru	82.619	89.287	171.906	92,53
11	Bone	356.691	390.282	746.973	91,39
12	Soppeng	106.484	119.821	226.305	88,87
13	Wajo	188.727	205.768	394.495	91,72
14	Sidrap	143.277	149.708	292.985	95,70
15	Pinrang	179.321	190.274	369.595	94,24
16	Enrekang	101.197	100.417	201.614	100,78
17	Luwu	173.472	179.805	353.277	96,48
18	Tana Toraja	116.406	113.789	230.195	102,30
19	Luwu Utara	153.296	152.076	305.372	100,80
20	Luwu Timur	144.912	136.910	281.822	105,84
21	Toraja Utara	113.922	113.066	226.988	100,76
22	Makassar	727.314	742.287	1.469.601	97,98
23	Parepare	69.023	71.400	140.423	96,67
24	Palopo	84.192	88.724	172.916	94,89
	Jumlah	4.204.110	4.402.265	8.606.375	95,50

Sumber : Data diolah dari Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035 Bappenas-BPS RI

Dari tabel diatas nampak bahwa jumlah keseluruhan penduduk Sulawesi Selatan yakni 8.606.375 jiwa yang terdiri dari 4.204.110 jiwa penduduk laki-laki dan 4.402.265 jiwa penduduk perempuan.

4.2.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur

Karakteristik menurut umur berguna dalam membantu menyusun perencanaan pemenuhan kebutuhan dasar bagi penduduk sesuai dengan kebutuhan kelompok umur masing-masing, baik kebutuhan pangan, sandang, papan, pendidikan, kesehatan, pekerjaan dan lain sebagainya. Setiap kelompok umur

memiliki kebutuhan yang berbeda-beda, misalnya kelompok bayi dan balita, mereka lebih membutuhkan asupan gizi yang baik dan perawatan kesehatan.

Berikut tabel mengenai jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur.

Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2016

Kelompok Umur (Tahun)	Jenis Kelamin		Jumlah (Jiwa)
	Laki-Laki	Perempuan	
0-4	425.586	409.060	834.646
5-9	418.099	400.878	818.977
10-14	409.253	389.507	798.760
15-19	415.241	398.016	813.257
20-24	376.694	378.070	754.764
25-29	330.617	347.918	678.535
30-34	301.142	330.048	631.190
35-39	291.977	321.093	613.070
40-44	281.041	303.902	584.943
45-49	251.296	274.254	525.550
50-54	203.816	229.657	433.473
55-59	161.038	183.674	344.712
60-64	123.330	141.138	264.468
65+	214.980	295.050	510.030
Jumlah	4.204.110	4.402.265	8.606.375

Sumber : *Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035*

Dari tabel diatas terlihat bahwa jumlah penduduk di Sulawesi Selatan sebanyak 8.606.375, dimana jumlah penduduk terbanyak terdapat pada kisaran umur 0-4 tahun atau masuk dalam kategori Balita yakni sebanyak 834.646 jiwa, sedangkan jumlah penduduk terkecil terdapat pada kisaran umur 60-64 tahun yaitu 264.468 jiwa.

4.2.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Pada dasarnya pembangunan nasional bertujuan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan rakyat yang adil dan merata. Tujuan tersebut mencakup pula untuk mengangkat penduduk yang masih dalam taraf kemiskinan. Dengan demikian, kebijaksanaan ini sangat terkait dengan jenis mata pencaharian

dari penduduk yang bersangkutan. Sebagian besar penduduk di Sulawesi Selatan bermata pencaharian sebagai petani. Untuk lebih jelasnya mengenai penduduk berdasarkan mata pencahariannya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Jumlah Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Sulawesi Selatan Tahun 2016

Lapangan Pekerjaan Utama	Jenis Kelamin		Jumlah (Jiwa)
	Laki- Laki	Perempuan	
1	987.963	480.026	1.467.989
2	159.394	123.360	282.754
3	309.883	459.884	769.767
4	303.239	331.139	634.378
5	494.233	45.591	539.824
Jumlah	2.254.712	1.440.000	3.694.712

Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional Agustus

Keterangan :

- 1 → Pertanian, Kehutanan, Perburuan Perikanan
- 2 → Industri Pengolahan
- 3 → Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan, Hotel
- 4 → Jasa Kemasyarakatan, Sosial dan Perorangan
- 5 → Lainnya

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa mayoritas penduduk Sulawesi Selatan bermata pencaharian dibidang pertanian, kehutanan, dan perikanan yakni sebesar 1.467.989 jiwa. Diketahui pula bahwa penduduk Sulawesi Selatan yang bermata pencaharian dibidang industri pengolahan sangat sedikit yakni sebanyak 282.754 jiwa.

4.2.4 Presentase Penduduk Menurut Kelompok Umur Sekolah

Penyebaran penduduk berdasarkan kelompok umur pendidikan tampak beragam mulai dari penduduk yang belum sekolah, masih sekolah, dan tidak lagi sekolah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Presentase Penduduk Menurut Kelompok Umur Sekolah di Sulawesi Selatan Tahun 2016

Jenis Kelamin dan Kelompok Umur Sekolah	Tidak/ Belum Pernah Sekolah	Masih Sekolah	Tidak Sekolah Lagi
Laki- Laki			
7-12	0,80	99,02	0,18
13-15	0,50	91,15	8,36
16-18	0,94	68,27	30,79
19-24	1,20	29,92	68,88
7-24	0,88	72,72	26,39
Perempuan			
7-12	0,77	99,23	0,00
13-15	0,32	94,54	5,14
16-18	0,79	72,10	27,11
19-24	0,73	33,06	66,21
7-24	0,68	74,47	24,85
Laki- Laki + Perempuan			
7-12	0,79	99,12	0,09
13-15	0,41	92,85	6,75
16-18	0,87	70,09	29,04
19-24	0,96	31,48	67,56
7-24	0,78	73,58	25,64

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional Kor, Maret 2016

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa jumlah penduduk Sulawesi Selatan banyak yang masih bersekolah dengan kisaran umur 7-24 tahun presentase sebanyak 73,58% dan yang tidak/belum pernah sekolah hanya mencapai 0,78%.

4.2.5 Sarana dan Prasarana

Sarana merupakan salah satu alat/fasilitas yang dapat menunjang setiap bentuk kegiatan manusia. Untuk menambah ilmu dan pengetahuan dibutuhkan sarana dan prasarana yang memadai. faktor penting yang mendorong kemajuan suatu masyarakat karena memudahkan masyarakat dalam menjalankan aktivitasnya. Adapun uraian sarana dan prasarana yang terdapat di Sulawesi Selatan yakni dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Jumlah Fasilitas Kesehatan Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2016

No.	Kabupaten/ Kota	Rumah Sakit	Puskesmas	Puskesmas Pembantu
1	Selayar	1	14	64
2	Bulukumba	1	20	58
3	Bantaeng	1	13	22
4	Jeneponto	1	18	55
5	Takalar	1	15	51
6	Gowa	2	25	119
7	Sinjai	1	16	62
8	Maros	2	14	24
9	Pangkep	1	23	60
10	Barru	1	12	34
11	Bone	4	38	70
12	Soppeng	1	17	44
13	Wajo	2	23	55
14	Sidrap	3	14	42
15	Pinrang	3	16	44
16	Enrekang	2	13	68
17	Luwu	1	21	104
18	Tana Toraja	2	21	31
19	Luwu Utara	2	14	49
20	Luwu Timur	2	15	59
21	Toraja Utara	2	25	27
22	Makassar	43	43	38
23	Parepare	5	6	0
24	Palopo	6	12	31
	Jumlah	90	448	1.211

Sumber : Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan

Dari data diatas dapat dilihat bahwa untuk Rumah Sakit yang ada di Sulawesi Selatan sebanyak 90 unit, Puskesmas sebanyak 448 unit, dan Puskesmas Pembantu sebanyak 1.211 unit.

Tabel 8. Jumlah Sekolah, Murid, dan Guru Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2015

No.	Kabupaten/ Kota	Sekolah	Murid	Guru
1	Selayar	21	601	100
2	Bulukumba	36	1.391	150
3	Bantaeng	11	446	57
4	Jeneponto	21	942	105
5	Takalar	25	738	123
6	Gowa	19	592	74
7	Sinjai	31	1.045	136
8	Maros	25	879	105
9	Pangkep	7	303	25
10	Barru	12	618	63
11	Bone	59	2.018	237
12	Soppeng	51	1.323	190
13	Wajo	37	1.575	128
14	Sidrap	28	1.373	143
15	Pinrang	51	1.810	257
16	Enrekang	37	732	93
17	Luwu	37	1.094	145
18	Tana Toraja	6	145	13
19	Luwu Utara	22	692	86
20	Luwu Timur	8	246	27
21	Toraja Utara	-	-	-
22	Makassar	90	2.888	398
23	Parepare	14	462	73
24	Palopo	5	236	25
	Jumlah	653	22.149	2.753

Sumber : Provinsi Sulawesi Selatan Dalam Angka 2017

Dari data diatas dapat dilihat bahwa di Sulawesi Selatan terdapat Sekolah sebanyak 653 unit dengan jumlah murid sebanyak 22.149 siswa, dan Guru sebanyak 2.753 orang.

Tabel 9. Jumlah Tempat Peribadatan Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan

Kabupaten / Kota	Masjid	Mushola	Gereja Protestan	Gereja Katholik	Pura	Vihara
Selayar	207	46	1	-	-	-
Bulukumba	649	173	3	-	-	1
Bantaeng	356	166	2	1	-	-
Jeneponto	452	192	-	-	-	-
Takalar	485	77	-	-	-	1
Gowa	1.332	310	17	4	-	-
Sinjai	608	42	2	-	-	-
Maros	677	57	18	4	-	-
Pangkep	466	55	3	-	-	-
Barru	273	40	3	1	-	-
Bone	1.446	234	4	1	-	2
Soppeng	387	94	6	2	-	-
Wajo	639	54	3	1	-	1
Sidrap	324	77	8	1	1	-
Pinrang	436	72	8	17	-	1
Enrekang	592	52	7	1	-	-
Luwu	543	70	109	36	-	-
Tana Toraja	167	8	695	151	22	-
Luwu Utara	491	131	230	34	25	-
Luwu Timur	295	131	196	34	47	-
Toraja Utara	19	-	572	116	-	-
Makassar	1.031	94	138	10	2	27
Parepare	144	25	14	2	-	4
Palopo	194	44	68	6	1	2
Jumlah	12.195	2.244	2.107	422	98	39

Sumber : Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Selatan

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa di Sulawesi Selatan memiliki Masjid sebanyak 12.195, Mushola sebanyak 2.244, Gereja Protestan sebanyak 2.107, Gereja Katholik sebanyak 422, Pura sebanyak 98, dan Vihara sebanyak 39 unit.

4.3 Kondisi Pertanian

Kondisi pertanian di Sulawesi Selatan masih membutuhkan perhatian dari seluruh masyarakat utamanya dari kalangan pengusaha. Selain potensi yang besar pertanian juga menduduki peringkat teratas. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan melambung tinggi dari nasional pada tahun 2016 kemarin yakni naik 7,41%.

Besaran kontribusi Sulawesi Selatan terhadap perekonomian di Sulawesi mencapai 49,6%, hal ini di tunjang dengan peran dari 4 lapangan usaha utama yang berperan penting di perekonomian Sulawesi Selatan lainnya yakni pertanian, kehutanan, dan perikanan 23,29%, diikuti industri pengolahan sebesar 13,29%, perdagangan besar eceran dan reparasi mobil sepeda motor 13,41% serta konstruksi sebesar 12,53% .



4.3.1 Luas Lahan Sawah

Tabel 10. Luas Lahan Sawah Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Pengairan di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2016

No.	Kabupaten/ Kota	Irigasi	Non Irigasi	Jumlah
1	Selayar	1.695	2.130	3.825
2	Bulukumba	19.936	2.965	22.901
3	Bantaeng	6.863	966	7.829
4	Jeneponto	11.465	5.838	17.303
5	Takalar	5.932	10.687	16.619
6	Gowa	23.079	10.850	33.929
7	Sinjai	10.201	5.698	15.899
8	Maros	15.607	10.415	26.022
9	Pangkep	9.929	6.803	16.732
10	Barru	5.657	9.037	14.694
11	Bone	44.088	68.243	112.331
12	Soppeng	23.828	4.803	28.631
13	Wajo	29.602	69.635	99.237
14	Sidrap	39.058	8.724	47.783
15	Pinrang	46.643	7.972	54.615
16	Enrekang	5.509	5.064	10.573
17	Luwu	34.484	3.674	38.158
18	Tana Toraja	4.804	5.957	10.761
19	Luwu Utara	14.951	10.363	25.314
20	Luwu Timur	23.278	1.384	24.662
21	Toraja Utara	10.601	4.676	15.277
22	Makassar	895	1.714	2.609
23	Parepare	240	577	817
24	Palopo	1.423	248	2.671
Jumlah		390.768	258.422	649.190

Sumber : Laporan Statistik Pertanian Tanaman Pangan, Penggunaan Lahan

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa untuk lahan sawah yang beririgasi di Sulawesi Selatan sebanyak 390.768 sedangkan lahan sawah yang tidak beririgasi sebanyak 258.422 dan jumlah seluruh lahan sawah di Sulawesi Selatan yakni sebanyak 649.190.

4.3.2 Tanaman Padi

Tabel 11. Luas Panen, Produksi, dan produktivitas Padi Menurut Kabupaten/Kota di Sulawesi Selatan Tahun 2015

No.	Kabupaten/ Kota	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (Kw/ha)
1	Selayar	4.429	22.403	50,58
2	Bulukumba	36.408	193.585	53,17
3	Bantaeng	13.997	73.722	52,67
4	Jeneponto	19.408	96.285	49,61
5	Takalar	22.453	110.145	49,06
6	Gowa	58.981	292.156	49,53
7	Sinjai	22.734	128.777	56,65
8	Maros	52.414	309.209	58,99
9	Pangkep	42.418	131.760	53,96
10	Barru	17.821	104.213	58,48
11	Bone	170.238	809.402	47,55
12	Soppeng	38.568	225.248	58,40
13	Wajo	124.739	619.693	49,68
14	Sidrap	83.075	534.473	64,34
15	Pinrang	101.384	654.290	64,54
16	Enrekang	10.487	44.079	42,03
17	Luwu	61.898	305.151	49,30
18	Tana Toraja	22.670	100.692	44,42
19	Luwu Utara	38.940	178.243	45,77
20	Luwu Timur	37.642	209.242	55,59
21	Toraja Utara	23.264	102.913	44,24
22	Makassar	3.315	12.490	37,68
23	Parepare	954	5.349	56,06
24	Palopo	5.098	28.631	56,16
Jumlah		995.335	5.292.152	53,17

Sumber : Laporan Statistik Pertanian Tanaman Pangan, Penggunaan Lahan

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah luas panen padi di Sulawesi Selatan yakni seluas 995.335 ha, dengan jumlah produksi sebanyak 5.292.152 ton dan produktivitas tanaman padi sebanyak 53,17 kw/ha.

4.3.3 Tanaman Jagung

Tabel 12. Luas Lahan, Produksi, dan Produktivitas Jagung Menurut Kabupaten/Kota di Sulawesi Selatan Tahun 2015

No.	Kabupaten/ Kota	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (Kw/ha)
1	Selayar	2.648	8.562	32,33
2	Bulukumba	26.642	102.824	38,59
3	Bantaeng	23.988	138.915	57,91
4	Jeneponto	47.955	271.074	56,53
5	Takalar	3.923	18.015	45,92
6	Gowa	41.445	224.079	54,07
7	Sinjai	3.217	13.340	41,47
8	Maros	1.256	5.483	43,66
9	Pangkep	684	3.564	52,10
10	Barru	496	2.682	54,06
11	Bone	51.657	290.960	56,33
12	Soppeng	10.546	41.127	39,00
13	Wajo	34.188	133.369	39,01
14	Sidrap	10.834	58.634	54,12
15	Pinrang	12.479	83.169	66,65
16	Enrekang	8.196	44.604	54,42
17	Luwu	2.232	10.408	46,63
18	Tana Toraja	854	5.099	59,71
19	Luwu Utara	6.392	36.309	56,80
20	Luwu Timur	3.596	24.755	68,84
21	Toraja Utara	715	4.562	63,81
22	Makassar	9	45	49,77
23	Parepare	450	2.097	46,60
24	Palopo	713	4.737	66,44
	Jumlah	295.115	1.528.414	51,79

Sumber : Statistik Pertanian Tanaman Pangan dan Penggunaan Lahan

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah total luas panen tanaman jagung yakni seluas 295.155 ha, dengan jumlah produksi sebanyak 1.528.414 ton dan produktivitas tanaman jagung di Sulawesi Selatan sebanyak 51,79 kw/ha.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Estimasi Multiple Regresseion

Metode estimasi adalah metode yang digunakan untuk memperkirakan suatu hal dari sejumlah sample yang kita miliki. Estimasi hampir sama dengan klasifikasi. Perbedaanya hanyalah pada variabel target. Analisis regresi adalah analisis yang mengukur pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengukuran pengaruh ini melibatkan satu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Nilai a adalah konstanta dan nilai b adalah koefisien regresi untuk variabel X. Koefisien regresi b adalah kontribusi besarnya perubahan nilai variabel bebas, semakin besar nilai koefisien regresi maka kontribusi perubahan semakin besar demikian pula sebaliknya. Kontribusi variabel X juga ditentukan oleh koefisien regresi positif atau negatif.

Tabel 13. Hasil Estimasi Regresi Permintaan Beras di Sulawesi Selatan Tahun 2014-2018.

Variabel Dependen	Koefisien Estimasi	Standar Error	Uji t (t statistik)	Probabilitas
Intersept	-0,7167**	0,2913	-2,4604	0,0173
Permintaan Beras pada 6 bulan sebelumnya ($LnQd_{L-6}$)	0,8414**	0,0748	11,2368	0,0000
Harga Permintaan Beras pada 6 bulan sebelumnya ($LnPd_{L-6}$)	0,1492***	0,0593	2,5134	0,0152
R^2	= 0,9689			***) : Signifikan ($\alpha = 1\%$)
Uji F	= 796,5244			**) : Signifikan ($\alpha = 5\%$)
Probabilitas (Uji F)	= 0,0000			*) : Signifikan ($\alpha = 10\%$)
				Ns : Non Signifikan
Model Regresi Hasil Estimasi Permintaan Beras di Sulawesi Selatan pada Lag 6				
$LnQd = -0,7167 + 0,8414 LnQd_{L-6} + 0,1492 LnPd_{L-6}$				

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2019

Keterangan :

$LnQd$ = Permintaan Beras

$LnQd_{L-6}$ (0,8414) = Permintaan Beras pada 6 bulan lalu

$LnPd_{L-6}$ (0,1492) = Harga Permintaan Beras pada 6 bulan lalu

Tabel 14. Hasil Estimasi Multiple Regresion Penawaran Beras di Sulawesi Selatan Tahun 2014-2018.

Variabel Dependen	Koefisien Estimasi	Standar Error	Uji t (t statistik)	Probabilitas
Intersept	3,0089	6,8493	0,4393	0,6623
Penawaran Beras pada 6 bulan sebelumnya ($LnQs_{L-6}$)	0,1909	0,1327	1,4383	0,1564
Harga Penawaran Beras pada 6 bulan sebelumnya ($LnPs_{L-6}$)	0,5994	0,7287	0,8224	0,4146
$R^2 = 0,0488$ Uji F = 1,3105 Probabilitas (Uji F) = 0,2786				
Model Regresi Hasil Estimasi Penawaran Beras di Sulawesi Selatan pada Lag 6 $LnQs = 3,0089 + 0,1909 LnQs_{L-6} + 0,5994 LnPs_{L-6}$				

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2019

Keterangan :

$LnQs$ = Penawaran Beras

$LnQs_{L-6}$ (0,1909) = Penawaran Beras pada 6 bulan lalu

$LnPs_{L-6}$ (0,5994) = Harga Penawaran Beras pada 6 bulan lalu

5.2 Uji F

Uji F dikenal dengan uji serentak atau uji Model/uji Anova, yaitu uji untuk melihat bagaimanakah pengaruh semua variabel bebasnya secara bersama-sama terhadap variabel terikatnya. Atau untuk menguji apakah model regresi baik/signifikan atau tidak baik/non signifikan. Uji F juga mengetahui pengaruh variabel bebas (Independen), terhadap variabel terikat (Dependen) secara bersama-sama. Uji F juga dasarnya menunjukkan apakah semua variabel

independen atau bebas yang di masukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Dalam analisis ini dilakukan dengan menggunakan program eviews 9. Berdasarkan tabel 13 diatas dapat dilihat bahwa nilai Probabilitas Uji F sebesar 0,0000 yang lebih kecil dari alfa 0,05 ($\alpha : 0,05 : 5\%$). Hal ini dapat disimpulkan bahwa model regresi yang diestimasi secara bersama-sama (simultan) adalah signifikan terhadap kesesuaian model empiris (goodness of fit) dan model ini layak digunakan. Maka dapat diketahui bahwa variabel independen (permintaan beras pada 6 bulan sebelumnya dan harga permintaan beras pada 6 bulan sebelumnya) sangat mempengaruhi permintaan beras di Sulawesi Selatan secara signifikan pada taraf kepercayaan sebesar 99 persen ($\alpha = 1\%$)

Berdasarkan tabel 14 diatas dapat dilihat bahwa nilai Probabilitas Uji F sebesar 0,2786 yang lebih besar dari alfa 0,05 ($\alpha : 0,05 : 5\%$). Hal ini dapat disimpulkan bahwa model regresi yang diestimasi secara bersama-sama (simultan) adalah tidak signifikan terhadap kesesuaian model empiris. Maka dapat diketahui bahwa variabel independen (penawaran beras pada 6 bulan sebelumnya dan harga penawaran beras pada 6 bulan sebelumnya) kurang mempengaruhi penawaran beras di Sulawesi Selatan.

5.3 Koefisien Determinan (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) yang bermakna sebagai sumbangan pengaruh yang diberikan variabel bebas atau variabel independen terhadap variabel terikat atau variabel dependen atau dengan kata lain, nilai koefisien determinasi atau R^2

ini berguna untuk memprediksi dan melihat seberapa besar kontribusi pengaruh yang diberikan variabel X secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel Y.

Besarnya nilai koefisien determinan adalah antara 0 hingga 1 ($0 < R^2 < 1$), dimana nilai koefisien mendekati 1, maka model tersebut dikatakan baik karena semakin dekat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Berdasarkan hasil estimasi pada tabel 13 dengan menggunakan eviews 9 diketahui bahwa koefisien determinan (R^2) sebesar 0,9689 menunjukkan bahwa pengaruh secara simultan pada permintaan beras pada 6 bulan lalu dan harga permintaan beras pada 6 bulan lalu di Sulawesi Selatan memiliki proporsi dan kontribusi simultan sebesar 97 persen terhadap terhadap variabel permintaan beras di Sulawesi Selatan. Sedangkan sisa nilai R^2 sebesar 3 persen ($100\% - 97\%$) dipengaruhi oleh variabel lain diluar model fungsi elastitas permintaan beras per kilogram.

Berdasarkan pada tabel 14 hasil estimasi dengan menggunakan eviews 9 diketahui bahwa koefisien determinan (R^2) sebesar 0,0488 menunjukkan bahwa pengaruh secara simultan pada penawaran beras 6 bulan lalu dan harga penawaran beras 6 bulan lalu di Sulawesi Selatan memiliki proporsi dan kontribusi simultan sebesar 5 persen terhadap terhadap variabel penawaran beras di Sulawesi Selatan . Sedangkan sisa nilai R^2 sebesar 95 persen ($100\% - 5\%$) dipengaruhi oleh variabel lain diluar model fungsi elastitas penawaran beras.

5.4 Uji t

Uji t dikenal dengan uji parsial, yaitu untuk menguji bagaimana pengaruh masing-masing variabel bebasnya secara sendiri-sendiri terhadap variabel terikatnya. Uji ini dapat dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t tabel atau melihat kolom signifikan pada masing-masing t hitung.

Berdasarkan tabel 13 hasil estimasi dapat dilihat bahwa hasil secara parsial pada model ini ditunjukkan pada nilai probabilitas uji t. Hasil probabilitas uji t pada variabel permintaan beras 6 bulan sebelumnya ($LnQd_{L-6}$) sebesar 0,8414 yang berarti bahwa kenaikan 1 persen permintaan beras pada 6 bulan sebelumnya akan menaikkan atau menambah permintaan beras di Sulawesi Selatan sebesar 0,8414 berpengaruh signifikan pada taraf kepercayaan 95 persen ($\alpha = 5\%$), permintaan beras 6 bulan sebelumnya bertanda positif dikarenakan telah terbukti bahwa permintaan beras 6 bulan sebelumnya akan mempengaruhi kenaikan permintaan beras saat ini.

Hasil probabilitas uji t pada variabel harga permintaan beras pada 6 bulan sebelumnya ($LnPd_{L-6}$) sebesar 0,1492 yang berarti bahwa kenaikan 1 persen harga permintaan beras pada 6 bulan sebelumnya akan menaikkan atau menambah permintaan beras di Sulawesi Selatan sebesar 0,1492 berpengaruh signifikan pada taraf kepercayaan 99 persen ($\alpha = 1\%$), harga permintaan beras 6 bulan sebelumnya bertanda positif dikarenakan telah terbukti bahwa harga permintaan beras 6 bulan sebelumnya akan mempengaruhi kenaikan permintaan beras saat ini.

Berdasarkan tabel 14 hasil estimasi dapat dilihat bahwa hasil secara parsial pada model ini ditunjukkan pada nilai probabilitas uji t. Hasil probabilitas uji t pada variabel penawaran beras 6 bulan sebelumnya ($LnQs_{L-6}$) sebesar 0,1909 yang berarti bahwa kenaikan 1 persen penawaran beras pada 6 bulan sebelumnya akan menaikkan atau menambah penawaran beras di Sulawesi Selatan sebesar 0,1909, penawaran beras 6 bulan sebelumnya bertanda positif dikarenakan telah terbukti bahwa penawaran beras 6 bulan sebelumnya akan mempengaruhi kenaikan penawaran beras saat ini.

Hasil probabilitas uji t pada variabel harga penawaran beras pada 6 bulan sebelumnya ($LnPs_{L-6}$) sebesar 0,5994 yang berarti bahwa kenaikan 1 persen harga penawaran beras pada 6 bulan sebelumnya akan menaikkan atau menambah penawaran beras di Sulawesi Selatan sebesar 0,5994, harga penawaran beras 6 bulan sebelumnya bertanda positif dikarenakan telah terbukti bahwa harga penawaran beras 6 bulan sebelumnya akan mempengaruhi kenaikan penawaran beras saat ini.

1. Permintaan beras pada 6 bulan sebelumnya ($LnQd_{L-6}$)

Berdasarkan tabel 13 di atas hasil estimasi terlihat bahwa nilai t statistik untuk variabel permintaan beras 6 bulan sebelumnya sebesar 11,2368 dan nilai probabilitas t statistik sebesar 0,0000 yang lebih kecil dari tingkat kesalahan 0,05 ($\alpha = 5\%$) yang berarti bahwa permintaan beras 6 bulan sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap permintaan beras di Sulawesi Selatan pada taraf kepercayaan 99 persen ($\alpha = 1\%$).

2. Harga Permintaan beras pada 6 bulan sebelumnya ($LnPd_{L-6}$)

Berdasarkan tabel 13 di atas hasil estimasi terlihat bahwa nilai t statistik untuk variabel harga permintaan beras 6 bulan sebelumnya sebesar 2,5134 dan nilai probabilitas t statistik sebesar 0,0152 yang lebih kecil dari tingkat kesalahan 0,05 ($\alpha = 5\%$) yang berarti bahwa harga permintaan beras 6 bulan sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap permintaan beras di Sulawesi Selatan pada taraf kepercayaan 95 persen ($\alpha = 5\%$).

3. Penawaran beras pada 6 bulan sebelumnya ($LnQs_{L-6}$)

Berdasarkan tabel 14 di atas hasil estimasi terlihat bahwa nilai t statistik untuk variabel penawaran beras 6 bulan sebelumnya sebesar 1,4383 dan nilai probabilitas t statistik sebesar 0,1564 yang lebih besar dari tingkat kesalahan 0,05 ($\alpha = 5\%$) yang berarti bahwa penawaran beras 6 bulan sebelumnya tidak berpengaruh signifikan terhadap penawaran beras di Sulawesi Selatan .

4. Harga penawaran beras pada 6 bulan sebelumnya ($LnPs_{L-6}$)

Berdasarkan tabel 14 di atas hasil estimasi terlihat bahwa nilai t statistik untuk variabel harga penawaran beras 6 bulan sebelumnya sebesar 0,8224 dan nilai probabilitas t statistik sebesar 0,4146 yang lebih besar dari tingkat kesalahan 0,05 ($\alpha = 5\%$) yang berarti bahwa harga penawaran beras 6 bulan sebelumnya tidak berpengaruh signifikan terhadap penawaran beras di Sulawesi Selatan.

5.5 Intercept

Secara matematis intercept merupakan suatu titik perpotongan antara suatu garis dengan sumbu Y pada diagram/sumbu kartesius pada saat nilai $X = 0$. Sedangkan secara statistika, nilai intersep merupakan nilai rata-rata pada variabel

Y apabila nilai pada variabel X bernilai 0. Dengan kata lain, apabila variabel X tidak memberikan kontribusi terhadap variabel dependen Y, maka secara rata-rata nilai variabel Y akan sebesar intersep tersebut. Perlu ditekankan bahwa intersep hanyalah suatu konstanta yang memungkinkan munculnya koefisien lain didalam model regresi. Intersep tidak selalu dapat atau perlu diinterpretasikan. Apabila data pengamatan pada variabel X tidak mencakup nilai 0, maka intersep tidak memiliki makna yang berarti, sehingga tidak perlu diinterpretasikan.

Dari hasil analisis regresi permintaan dan penawaran beras di Sulawesi Selatan dengan menggunakan program eviews maka dapat dilihat bahwa hasil dari intersep pada permintaan beras yakni diperoleh sebesar -0,7167 dan intersep penawaran beras diperoleh sebesar 3,0089.

5.6 Model Permintaan

Setelah melakukan estimasi multiple regression dengan menggunakan eviews 9, maka dapat ditentukan model atau persamaan permintaan beras di Sulawesi Selatan dan kemudian dapat menentukan hasil yang diperoleh dari permintaan beras di Sulawesi Selatan.

Adapun persamaan yang digunakan untuk menentukan permintaan beras di Sulawesi Selatan. Berikut rumus atau persamaan model permintaan beras di Sulawesi Selatan.

$$\text{LnQd} = a + a_1 \text{LnQd}_{L-6} + a_2 \text{LnPd}_{L-6}$$

Keterangan :

LnQd = Permintaan Beras di Sulawesi Selatan

$a_1 - a_2$ = Koefisien regresi variabel bebas permintaan

$LnQd_{L-6}$ = Permintaan beras di Sulawesi Selatan pada 6 bulan lalu

$LnPd_{L-6}$ = Harga permintaan beras di Sulawesi Selatan pada 6 bulan lalu

$$LnQd = a + a_1 LnQd_{L-6} + a_2 LnPd_{L-6}$$

$$LnQd = -0,7167 + 0,8415 LnQd_{L-6} + 0,1493 LnPd_{L-6}$$

Dari persamaan permintaan di atas maka dapat dilihat model permintaan beras di Sulawesi Selatan yakni $LnQd = -0,7167 + 0,8415 LnQd_{L-6} + 0,1493 LnPd_{L-6}$ dan untuk elastisitas permintaan yakni sebesar 0,8415.

5.7 Model Penawaran

Setelah melakukan estimasi multiple regression dengan menggunakan eviews 9, maka dapat ditentukan model atau persamaan penawaran beras di Sulawesi Selatan. Adapun persamaan model penawaran beras di Sulawesi Selatan yakni sebagai berikut :

$$LnQs = b + b_1 LnQs_{L-6} + b_2 LnPs_{L-6}$$

Keterangan :

$LnQs$ = Penawaran Beras di Sulawesi Selatan

$b_1 - b_2$ = Koefisien regresi variabel bebas penawaran

$LnQs_{L-6}$ = Penawaran beras pada 6 bulan sebelumnya

$LnPs_{L-6}$ = Harga penawaran beras pada 6 bulan sebelumnya

$$LnQs = b + b_1 LnQs_{L-6} + b_2 LnPs_{L-6}$$

$$LnQs = 3,0089 + 0,1909 LnQs_{L-6} + 0,5994 LnPs_{L-6}$$

Dari persamaan penawaran di atas maka dapat dilihat model penawaran beras di Sulawesi Selatan yakni $\ln Q_s = 3,0089 + 0,1909 \ln Q_{s_{L-6}} + 0,5994 \ln P_{s_{L-6}}$ dan untuk elastisitas penawaran yakni sebesar 0,1909.

5.8 Model Harga Keseimbangan

Setelah menentukan model persamaan permintaan dan penawaran beras di Sulawesi Selatan maka dapat diperoleh persamaan untuk menentukan keseimbangan harga. Adapun model atau persamaan keseimbangan harga yang merupakan fungsi turunan dari permintaan dan penawaran beras di Sulawesi Selatan yakni sebagai berikut .

$$\ln Q_d = \ln Q_s$$

$$a + a_1 \ln Q_{d_{L-6}} + a_2 \ln P_{d_{L-6}} = b + b_1 \ln Q_{s_{L-6}} + b_2 \ln P_{s_{L-6}}$$

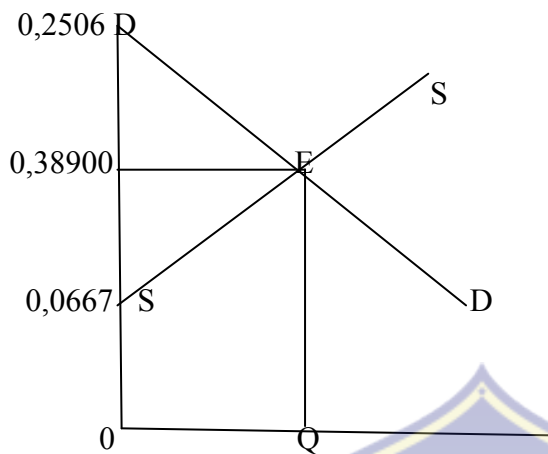
Yang kemudian diperoleh fungsi turunan sebagai berikut :

$$P_e = \left(\frac{2a_2(b-a)}{a_2-b} \right) + \left(\frac{b_1}{a_2-b} Q_{s_{L-6}} \right) + \left(\frac{a_1}{a_2-b} Q_{d_{L-6}} \right)$$

$$P_e = \left(\frac{2 \cdot 0,1493(3,0089 - (-0,7167))}{0,1493 - 3,0089} \right) + \left(\frac{0,1909}{0,1493 - 3,0089} Q_{s_{L-6}} \right) + \left(\frac{-0,7167}{0,1493 - 3,0089} Q_{d_{L-6}} \right)$$

$$P_e = -0,38900 - 0,0667 Q_{s_{L-6}} + 0,2506 Q_{d_{L-6}}$$

Dari persamaan model keseimbangan harga diatas maka dapat dilihat bahwa titik keseimbangan harga terletak saat jumlah permintaan beras sebesar 0,2506 dan untuk penawaran beras sebesar -0,0667. Dimana saat harga turun sebesar -0,38900 maka jumlah permintaan akan naik sebesar 0,2506, dan saat harga turun sebesar -0,38900 maka jumlah penawaran akan turun sebesar -0,0667. Adapun kurva dari keseimbangan harga permintaan dan penawaran beras di Sulawesi Selatan yakni sebagai berikut :



Gambar 4. Titik Keseimbangan Permintaan dan Penawaran Beras di Sulawesi Selatan

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa saat permintaan beras sebesar 0,2506 dan penawaran beras sebesar 0,0667, maka harga keseimbangannya yakni pada saat harga sebesar 0,38900.



VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian Analisis Equilibrium Permintaan dan Penawaran Beras di Sulawesi Selatan yakni sebagai berikut :

1. Stabilitas keseimbangan harga permintaan dan penawaran beras di Sulawesi Selatan dapat dilihat dari model keseimbangan harga permintaan dan penawaran beras. Dari model keseimbangan harga dapat dilihat bahwa saat harga turun sebesar $-0,38900$ maka permintaan akan naik sebesar $0,2506$ dan penawaran akan turun sebesar $-0,0667$
2. Elastisitas permintaan dan elastisitas penawaran beras di Sulawesi Selatan dapat dilihat dari koefisien regresi hasil estimasi. Adapun elastisitas permintaan beras di Sulawesi Selatan sebesar $0,8414$ dan untuk elastisitas penawaran beras di Sulawesi Selatan sebesar $0,1909$.

6.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka peneliti menyarankan bahwa :

1. Dalam menentukan stabilitas harga keseimbangan permintaan dan penawaran beras maka selaku pemerintah harus lebih teliti dalam menangani masalah dalam harga baik ditingkat petani maupun pengecer agar masyarakat selaku produsen dan konsumen merasakan keadilan yang seimbang untuk harga beras yang merupakan makanan pokok khususnya di Sulawesi Selatan.
2. Harga beras juga sangat mempengaruhi permintaan dan penawaran beras, maka dari itu pemerintah harus bisa adil dalam menyikapi harga.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung dan Hidayat. 2000. *Meningkatkan Produksi Padi di Lahan Sawah dan Lahan Kering*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Agus, Widarjono. 2007. *Ekonometrika Teori dan Aplikasi Untuk Ekonomi dan Bisnis*. Edisi Kedua, Fakultas Ekonomi UIJ. Yogyakarta.
- Assauri, Sofyan, 2004. *Manajemen Produksi dan Operasi, edisi revisi*. Lembaga Penerbit FE UI. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2009. Diakses dari <http://www.bps.go.id>. Kota Makassar
- Badan Pusat Statistik. 2015. Diakses dari <http://www.bps.go.id>. Provinsi Sulawesi Selatan.
- Ghosali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS*. Badan Penerbit UNDRI. Jakarta.
- Gujarati. 1997. *Ilmu Usahatan*. Penerbit Swadaya. Jakarta.
- Hanafie, Rita. 2010. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Kadariah. 1994. *Teori Ekonomi Mikro*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Kuncoro, Mudrajad. 2007. *Metode Kuantitatif Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Edisi Ketiga. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Lantican, F.A. 1990. Present and Future Market Supply and Demand for Diversified Crops. Paper Presented During The Training Course on Diversified Crops. Irrigation Engineering held at DCIEC Building, NIA Compound, EDSA. Queson City. Nov. 19-20, 1990, Dalam Swastika, D.K.S. 1999. Penerapan Model Dinamis dalam Sistem Penawaran dan Permintaan Beras di Indonesia. Informatika Pertanian. Vol 8/Des 1999.
- Mankiw GN. 2006. *Pengantar Ekonomi Mikro*. Penerjemah; Chriswan S.
- Nainggolan. 2006. *Analisis Peranan Subsektor Pertanian Terhadap Pembangunan Kawasan Ekonomi*. Indonesia.
- Reynaldi Gustami. 2013. <http://> *Sumber Daya Alam Indonesia*
- Sri Rahayu,dkk. <http://> *Kekayaan Sumber Daya Alam Indonesia*

Suharsimi, 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. PT Rineka Cipta. Jakarta.

Sukirno. 2009. *Pengantar Teori Ekonomi Makro*. Penerbit Raja Grafindo. Jakarta

Tomek, W.G. and K.L. Robinson. 1990. *Agricultural Product Prices*. 2nd edition. Cornell University Press. Itacha and London.

Yusmiati. 2018. *Principle Of Economics*, Second Edition. Harcourt Colledge Publisher.



Lampiran 1. Hasil Tabulasi Permintaan dan Penawaran Beras di Sulawesi Selatan.

Tahun	Bulan	Permintaan Qd (Kg/Kap/Bln)	Harga Permintaan Pd (Rp/Kg)	Penawaran Qs (Ton/Bln)	Harga Penawaran Ps (Rp/Kg)
2014	Januari	41,51	8.535,00	20.612	8.209,00
2014	Februari	41,51	8.599,00	31.978	8.328,00
2014	Maret	41,51	8.643,00	35.438	8.220,00
2014	April	42,54	8.632,00	89.115	7.974,00
2014	Mei	42,54	8.555,00	58.602	8.050,00
2014	Juni	42,54	8.505,00	28.944	8.235,00
2014	Juli	44,53	8.747,00	10.755	8.393,00
2014	Agustus	44,53	8.882,00	21.295	8.530,00
2014	September	44,53	8.856,00	74.990	8.533,00
2014	Oktober	46,14	8.901,00	81.615	8.656,00
2014	November	46,14	9.154,00	29.287	8.943,00
2014	Desember	46,14	9.346,00	35.441	9.687,00
2015	Januari	44,41	9.148,00	11.175	9.723,00
2015	Februari	44,41	9.454,00	12.011	9.814,00
2015	Maret	44,41	9.987,00	14.156	9.603,00
2015	April	45,50	9.766,00	52.448	9.190,00
2015	Mei	45,50	9.692,00	88.535	8.755,00
2015	Juni	45,50	9.376,00	35.519	8.988,00
2015	Juli	47,24	9.482,00	23.419	9.125,00
2015	Agustus	47,24	9.422,00	54.644	9.347,00
2015	September	47,24	9.832,00	77.477	9.696,00
2015	Oktober	48,44	9.896,00	51.245	9.746,00
2015	November	48,44	10.174,00	61.838	9.998,00
2015	Desember	48,44	10.742,00	65.986	10.381,00
2016	Januari	49,37	11.815,00	17.115	11.046,00
2016	Februari	49,37	11.964,00	89.529	11.107,00
2016	Maret	49,37	11.926,00	25.442	10.874,00
2016	April	50,27	11.316,00	100.460	10.330,00
2016	Mei	50,27	11.313,00	64.328	10.387,00
2016	Juni	50,27	11.363,00	36.505	10.629,00
2016	Juli	51,91	11.481,00	10.751	10.762,00
2016	Agustus	51,91	11.430,00	49.655	10.707,00
2016	September	51,91	11.467,00	34.196	10.448,00
2016	Oktober	52,82	11.467,00	10.482	10.473,00
2016	November	52,82	11.518,00	81.448	10.662,00
2016	Desember	52,82	11.553,00	12.167	10.792,00
2017	Januari	53,97	11.682,00	12.338	11.018,00
2017	Februari	53,97	12.359,00	36.572	11.074,00
2017	Maret	53,97	12.336,00	94.802	11.031,00
2017	April	55,92	12.148,00	52.278	10.991,00

2017	Mei	55,92	11.759,00	13.056	11.095,00
2017	Juni	55,92	11.873,00	80.657	11.213,00
2017	Juli	57,22	11.984,00	16.411	11.245,00
2017	Agustus	57,22	11.953,00	70.088	11.280,00
2017	September	57,22	11.945,00	76.573	11.313,00
2017	Oktber	58,29	11.908,00	61.060	11.316,00
2017	November	58,29	11.941,00	38.682	11.391,00
2017	Desember	58,29	12.065,00	52.846	11.897,00
2018	Januari	59,91	12.882,00	38.885	12.589,00
2018	Februari	59,91	13.928,00	41.087	12.657,00
2018	Maret	59,91	13.942,00	31.990	12.053,00
2018	April	62,01	13.842,00	58.065	11.625,00
2018	Mei	62,01	13.607,00	63.265	11.666,00
2018	Juni	62,01	13.602,00	15.522	11.720,00
2018	Juli	64,08	13.677,00	75.840	11.837,00
2018	Agustus	64,08	13.729,00	28.900	11.748,00
2018	September	64,08	13.614,00	38.519	11.787,00
2018	Oktber	65,15	13.603,00	66.345	11.909,00
2018	November	65,15	13.590,00	39.323	12.098,00
2018	Desember	65,15	13.693,00	76.568	12.258,00



Lampiran 2. Logaritma Natural Permintaan dan Penawaran Beras di Sulawesi Selatan

Tahun	Bulan	LNQd	LNPd	LNQs	LNPs
2014	Januari	3,7259	9,0519	9,9336	9,0130
2014	Februari	3,7259	9,0594	10,3728	9,0274
2014	Maret	3,7259	9,0646	10,4755	9,0143
2014	April	3,7504	9,0632	11,3977	8,9840
2014	Mei	3,7504	9,0543	10,9785	8,9935
2014	Juni	3,7504	9,0485	10,2731	9,0162
2014	Juli	3,7962	9,0765	9,2831	9,0352
2014	Agustus	3,7962	9,0919	9,9662	9,0514
2014	September	3,7962	9,0889	11,2251	9,0517
2014	Oktober	3,8317	9,0940	11,3098	9,0660
2014	November	3,8317	9,1220	10,2849	9,0987
2014	Desember	3,8317	9,1427	10,4756	9,1786
2015	Januari	3,7935	9,1213	9,3214	9,1822
2015	Februari	3,7935	9,1543	9,3936	9,1916
2015	Maret	3,7935	9,2091	9,5579	9,1699
2015	April	3,8177	9,1868	10,8676	9,1260
2015	Mei	3,8177	9,1791	11,3912	9,0775
2015	Juni	3,8177	9,1460	10,4778	9,1037
2015	Juli	3,8552	9,1572	10,0613	9,1188
2015	Agustus	3,8552	9,1508	10,9086	9,1429
2015	September	3,8552	9,1934	11,2577	9,1795
2015	Oktober	3,8803	9,1999	10,8444	9,1847
2015	November	3,8803	9,2277	11,0323	9,2102
2015	Desember	3,8803	9,2820	11,0972	9,2478

2016	Januari	3,8993	9,3772	9,7477	9,3099
2016	Februari	3,8993	9,3897	11,4023	9,3154
2016	Maret	3,8993	9,3865	10,1442	9,2942
2016	April	3,9174	9,3341	11,5175	9,2428
2016	Mei	3,9174	9,3337	11,0718	9,2484
2016	Juni	3,9174	9,3382	10,5052	9,2714
2016	Juli	3,9495	9,3485	9,2828	9,2838
2016	Agustus	3,9495	9,3441	10,8129	9,2787
2016	September	3,9495	9,3473	10,4399	9,2542
2016	Oktber	3,9669	9,3473	9,2574	9,2566
2016	November	3,9669	9,3517	11,3077	9,2745
2016	Desember	3,9669	9,3547	9,4065	9,2867
2017	Januari	3,9884	9,3659	9,4204	9,3073
2017	Februari	3,9884	9,4222	10,5070	9,3124
2017	Maret	3,9884	9,4203	11,4595	9,3085
2017	April	4,0239	9,4049	10,8643	9,3049
2017	Mei	4,0239	9,3724	9,4770	9,3143
2017	Juni	4,0239	9,3821	11,2980	9,3249
2017	Juli	4,0469	9,3913	9,7057	9,3278
2017	Agustus	4,0469	9,3888	11,1575	9,3309
2017	September	4,0469	9,3881	11,2460	9,3338
2017	Oktber	4,0654	9,3850	11,0196	9,3341
2017	November	4,0654	9,3878	10,5631	9,3406
2017	Desember	4,0654	9,3981	10,8751	9,3840
2018	Januari	4,0928	9,4636	10,5684	9,4406
2018	Februari	4,0928	9,5417	10,6234	9,4460

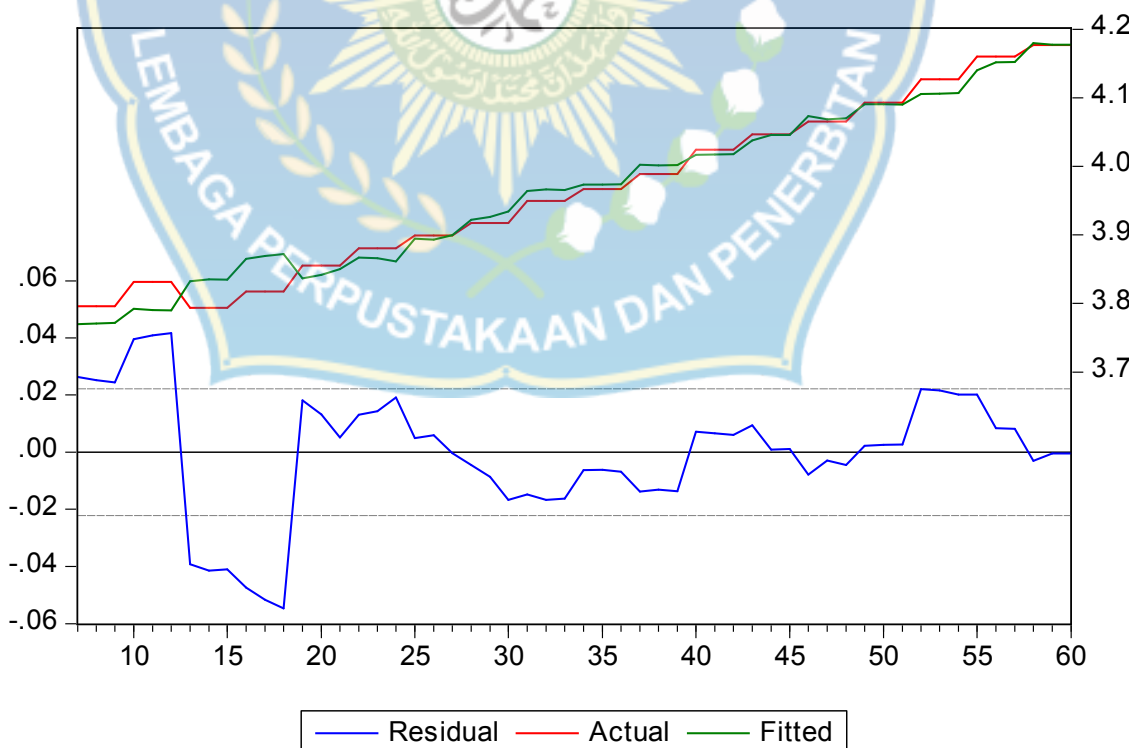
2018	Maret	4,0928	9,5427	10,3732	9,3971
2018	April	4,1273	9,5355	10,9693	9,3610
2018	Mei	4,1273	9,5183	11,0551	9,3645
2018	Juni	4,1273	9,5180	9,6500	9,3691
2018	Juli	4,1601	9,5235	11,2364	9,3790
2018	Agustus	4,1601	9,5273	10,2716	9,3715
2018	September	4,1601	9,5189	10,5589	9,3748
2018	Oktober	4,1767	9,5181	11,1026	9,3851
2018	November	4,1767	9,5171	10,5796	9,4008
2018	Desember	4,1767	9,5247	11,2459	9,4140



Lampiran 3. Hasil Analisis Berganda Pada Program Eviews 9 Analisis Permintaan Beras di Sulawesi Selatan

Dependent Variable: LNQD
 Method: Least Squares
 Date: 08/27/19 Time: 15:46
 Sample (adjusted): 7 60
 Included observations: 54 after adjustments
 No d.f. adjustment for standard errors & covariance

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.716733	0.291305	-2.460417	0.0173
LNQD(-6)	0.841474	0.074885	11.23684	0.0000
LNPD(-6)	0.149282	0.059393	2.513450	0.0152
R-squared	0.968979	Mean dependent var		3.966077
Adjusted R-squared	0.967763	S.D. dependent var		0.123579
S.E. of regression	0.022188	Akaike info criterion		-4.724540
Sum squared resid	0.025109	Schwarz criterion		-4.614041
Log likelihood	130.5626	Hannan-Quinn criter.		-4.681925
F-statistic	796.5244	Durbin-Watson stat		0.563799
Prob(F-statistic)	0.000000			

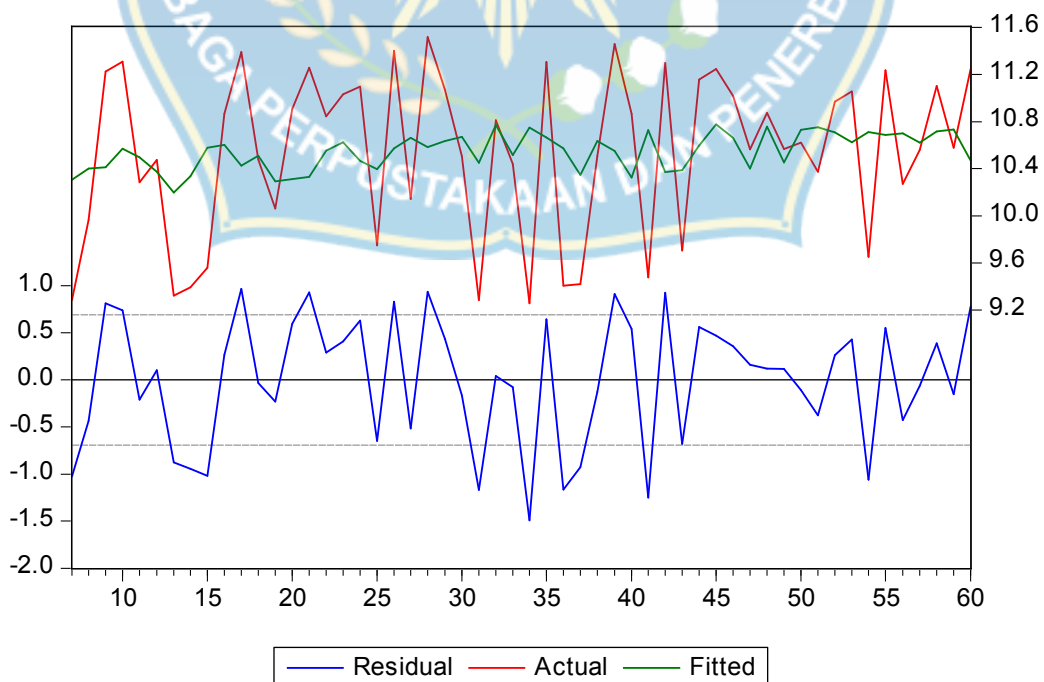


Lampiran 4. Hasil Analisis Regresi Berganda Pada Program Eviews 9 Analisis Penawaran Beras di Sulawesi Selatan

Dependent Variable: LNQS
 Method: Least Squares
 Date: 08/28/19 Time: 11:08
 Sample (adjusted): 7 60
 Included observations: 54 after adjustments
 No d.f. adjustment for standard errors & covariance

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.008968	6.849393	0.439304	0.6623
LNQS(-6)	0.190949	0.132729	1.438638	0.1564
LNPS(-6)	0.599402	0.728763	0.822493	0.4146

R-squared	0.048881	Mean dependent var	10.54591
Adjusted R-squared	0.011582	S.D. dependent var	0.694922
S.E. of regression	0.690886	Akaike info criterion	2.152269
Sum squared resid	24.34351	Schwarz criterion	2.262768
Log likelihood	-55.11127	Hannan-Quinn criter.	2.194885
F-statistic	1.310520	Durbin-Watson stat	2.087649
Prob(F-statistic)	0.278606		



Lampiran 5. Peta Sulawesi Selatan





1 2 0 1 9 1 9 1 4 2 8 0 7 2

PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 17845/S.01/PTSP/2019
Lampiran : -
Perihal : Izin Penelitian

KepadaYth.
Kepala Badan Pusat Statistik Prov. Sulsel

di-
Tempat

Berdasarkan surat Ketua LP3M UNISMUH Makassar Nomor : 1867/05/C.4-VIII/V/1440/2019 tanggal 17 Juni 2019 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : **NURCIANA**
Nomor Pokok : 10596 0201815
Program Studi : Agribisnis
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)
Alamat : Jl. Slt Alauddin No. 259, Makassar

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

" ANALISIS EQUILIBRIUM PERMINTAAN DAN PENAWARAN BERAS DI SULAWESI SELATAN "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **22 Juni s/d 22 Agustus 2019**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada tanggal : 19 Juni 2019

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU
PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu

A.M. YAMIN, SE., MS.

Pangkat : Pembina Utama Madya
Nip : 19610513 199002 1 002

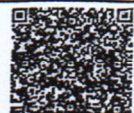
Tembusan Yth

1. Ketua LP3M UNISMUH Makassar di Makassar;
2. Pertinggal.

SIMAP PTSP 19-06-2019



Jl. Bougenville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936
Website : <http://simap.sulselprov.go.id> Email : ptsp@sulselprov.go.id
Makassar 90222





120191914210851

PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 20500/S.01/PTSP/2019
Lampiran :
Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth.
1. Kepala Dinas Ketahanan Pangan, Tanaman Pangan dan Hortikultura Prov. Sulsel
2. Kepala Perum Bulog
di-
Tempat

Berdasarkan surat Ketua LP3M UNISMUH Makassar Nomor : 2631/05/C.4-VIII/VII/1440/2019 tanggal 25 Juli 2019 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : **NURCIANA**
Nomor Pokok : **105960201815**
Program Studi : **Agribisnis**
Pekerjaan/Lembaga : **Mahasiswa(S1)**
Alamat : **Jl. Sir Alauddin No. 259, Makassar**

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

" ANALISIS EQUILIBRIUM PERMINTAAN DAN PENAWARAN BERAS DI SULAWESI SELATAN "

Yang akan dilaksanakan dari : **Tgl. 26 Juli s/d 26 September 2019**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

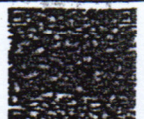
Diterbitkan di Makassar
Pada tanggal : 25 Juli 2019

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU
PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu

A. M. YAMIN, SE. MS.
Pangkat Pembina Utama Madya
Nip : 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth
1. Ketua LP3M UNISMUH Makassar di Makassar;
2. Pertinggal.

SIMP PTSP 26-07-2019





PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PERDAGANGAN
Jalan Manunggal 22 Maccini Sombala Makassar

Makassar, 10 Juli 2019

Nomor : 3010 / VII / 2019 / Disdag
Lampiran : -
Perihal : Izin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala Dinas Penanaman Modal dan
Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP)
Prov. SulSel
di -
Makassar

Menunjuk surat saudara Nomor 19650/S.01/PTSP/2019 tanggal 15 Juli 2019, Perihal Izin melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa/ peneliti dibawah ini :

Nama : **NURCIANA**
Nomor Pokok : 10596 02018 15
Program Studi : Agribisnis
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa (S1)
Alamat : Jl. Slt Alauddin No. 259, Makassar

Sehubungan dengan hal tersebut diatas pada prinsipnya kami menerima untuk melakukan penelitian pada Dinas Perdagangan Provinsi Sulawesi Selatan pada bidang Perdagangan Dalam Negeri dengan judul penelitian "**ANALISIS EQUILIBRIUM PERMINTAAN DAN PENAWARAN BERAS DI SULAWESI SELATAN**".

Demikian disampaikan atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Kepala Dinas



HABIB SALEMAMAH, SE., MM
Raih Raih Pembina Utama Muda
600425 199003 1 006

Tembusan :
Bidang Perdagangan Dalam Negeri (PDN)



ANALISIS EQUILIBRIUM PERMINTAAN DAN PENAWARAN BERAS DI SULAWESI SELATAN

by Nur Ciana

Submission date: 31-Aug-2019 12:34PM (UTC+0700)

Submission ID: 1165565233

File name: skripsi_cici.docx (788.02K)

Word count: 11040

Character count: 68209

ANALISIS EQUILIBRIUM PERMINTAAN DAN PENAWARAN BERAS DI SULAWESI SELATAN

ORIGINALITY REPORT

17%

SIMILARITY INDEX

17%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

8%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

www.edukasinesia.com

Internet Source

8%

2

indaharitonang-fakultaspertanianunpad.blogspot.com

Internet Source

6%

3

www.slideshare.net

Internet Source

4%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 3%



RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Luwu Timur tanggal 25 Maret 1996 dari ayah Sumardin dan ibu Kaamilaton. Penulis merupakan anak kelima dari lima bersaudara. Pendidikan formal yang dilalui penulis adalah SDN 171 Purwosari pada tahun 2006-2011 kemudian dilanjutkan ke tingkat Sekolah Menengah Pertama di SMPN 1 Tomoni Timur pada tahun 2011-2013, pada tahun yang sama penulis melanjutkan di SMAN 1 Tomoni pada tahun 2013-2015. Pada tahun yang sama, penulis lulus seleksi masuk Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Selama mengikuti perkuliahan, penulis pernah mengikuti Magang di BPP (Balai Penyuluhan Pertanian) Barombong.

Tugas akhir dalam pendidikan tinggi diselesaikan dengan menulis skripsi yang berjudul “Analisis Equilibrium Permintaan Dan Penawaran Beras Di Sulawesi Selatan”.